

ALLAH ADALAH CINTA, CINTA YANG RELA MENGABDI DAN MEMBERIKAN DIRI DEMI KESELAMATAN DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Uraian Teologis atas Pandangan Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Deus Caritas Est*

¹Alfonsus Ara, ²Largus Nadeak, ³Gonti Simanullang

^{1,2,3}, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: ara.very@yahoo.com; gonzales.nadeak@kapusin.org; gonti.sim@gmail.com

Abstrak

Cinta selalu didambakan, dipuja dan diperbincangkan, baik dalam ruang keluarga maupun dalam ruang publik. Kekuatan cinta dilukiskan dalam aneka rupa dan nuansa, baik dalam buku, lagu, puisi, film, sastra maupun Kitab Suci. Inti yang diperbincangkan berpusat pada tiga hal utama, yaitu: "Apa, Mengapa dan Dari Manakah Datangnya Cinta?". Dalam filsafat Yunani, cinta dimengerti sebagai hasrat asali yang melekat pada manusia, yaitu hasrat untuk memuaskan keinginan sendiri (*eros*). Namun cinta manusiawi tersebut bersumber dari cinta Ilahi (*agape*). Dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diwahyukan bahwa cinta adalah hakekat/kodrat Allah: Allah adalah Cinta. Allah menciptakan alam semesta dan manusia (ciptaan-Nya yang termulia) dari isi cinta-Nya sendiri. Allah menanamkan isi cinta-Nya dalam diri manusia; Allah menghendaki agar manusia menjadi insan pencinta dan penyalur cinta-Nya kepada dunia supaya kehidupan semua ciptaan-Nya di dunia, terutama kehidupan manusia dilandaskan dan dijiwai oleh cinta. Cinta Allah adalah cinta yang rela mengabdikan dan memberikan diri demi keselamatan dan kehidupan semua ciptaan-Nya, terutama manusia. Jika Allah adalah Cinta dan manusia diciptakan dari isi cinta Allah, maka cinta seharusnya menjadi tindakan khas yang melekat pada kodrat Allah dan manusia sendiri. Jika kodrat Allah dan manusia adalah cinta, maka patut dipertanyakan: "Bukankah aneka bentuk kebencian, kekerasan dan balas dendam adalah tindakan yang bertentangan dengan kodrat Allah dan manusia sendiri?"

Kata-kata Kunci: Allah, cinta, eros, agape, caritas, Yesus Kristus, manusia, belas kasih, mengabdikan, memberikan diri, Gereja Kitab Suci, filsafat, teologi, biblis, paus, ajaran, ensiklik, pelayanan.

PENDAHULUAN

Sebagai Gembala bagi jiwa-jiwa, Paus Benediktus XVI merasa prihatin dengan bermunculannya gambaran yang salah mengenai Allah. Sosok Allah kerap dihubungkan dengan aneka tindakan kebencian, kekerasan dan balas dendam.¹ Berawal dari kuatnya keprihatinannya atas kenyataan ini, Paus Benediktus XVI berusaha meluruskan pemahaman mengenai Allah.

Dengan menggunakan pendekatan spekulatif dan konkret-aplikatif, Paus Benediktus XVI menjernihkan beberapa unsur hakiki mengenai misteri cinta yang ditanamkan Allah dalam diri manusia serta menunjukkan hubungan intrinsik antara cinta Allah dengan realitas cinta insani (pendekatan spekulatif). Akhirnya, Paus Benediktus XVI menekankan pentingnya penerapan perintah cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari (pendekatan konkret-aplikatif).²

¹ Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (*Allah adalah Kasih*) (Seri Dokumen Gerejawi no. 83), diterjemahkan oleh Piet Go (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), no. 1c. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *Deus Caritas Est* diikuti dengan nomor.

² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*..., no. 1c.

Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa perintah cinta kasih hanya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apabila manusia memiliki pemahaman yang benar mengenai cinta. Oleh karena itu, paus menuntun dan mengajak semua manusia untuk melihat kenyataan dunia saat ini, terutama berkembangnya pemahaman yang salah mengenai cinta itu sendiri.³

Dalam keragaman arti, kata cinta hanya dimengerti dalam konteks relasi antara pria dan wanita. Akibatnya, cinta secara rekast hanya dihubungkan dengan *eros*. Padahal, cinta jauh melebihi *eros*. Cinta bukanlah sekadar pelampiasan naluri dan pemuasan hawa nafsu. Apabila cinta dipahami dalam cakupan ini, maka makna cinta hanya dilihat dan dimengerti sebagai sebuah bentuk perendahan terhadap martabat manusia serta penyangkalan terhadap keutuhan dan keluhuran pribadi manusia.⁴

Karena itu, Paus Benediktus XVI menguraikan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai cinta. Merujuk pada kisah mengenai Orang Samaria yang Baik Hati, paus menunjukkan bahwa Yesus membongkar dan meluruskan pemahaman mengenai “sesama” yang hanya diletakkan dalam konteks orang sebangsa, sekelompok atau orang di lingkungan terdekat. Sesama memiliki aspek yang universal dan konkret. “Setiap orang yang membutuhkan saya, dan kepada siapa saya memberikan bantuan adalah sesama saya. Melalui tindakan konkret ini, manusia akan menemukan jalan menuju Allah dalam diri sesama.”⁵

Di tengah situasi dunia, terutama sikap manusia yang kerap menghubungkan Allah dengan kekerasan, teror dan kebencian, Paus Benediktus XVI dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa Allah adalah Cinta. Dia mencintai semua manusia, ciptaan-Nya, tanpa mengkotak-kotakkan atau membedakan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam menjalin persahabatan dengan sesama, antarwarga, antaragama dan antarnegara, sejatinya persahabatan itu dibangun atas dasar dan harus dijiwai oleh cinta. Cinta adalah kekuatan yang mempersatukan, membebaskan dan menyelamatkan.⁶

Dalam landasan iman inilah, Paus Benediktus XVI memberikan uraian teologis kepada dunia mengenai kodrat Allah sebagai Sang Cinta. Paus menyatakan bahwa Allah adalah Cinta. Allah menanamkan (menganugerahkan) cinta-Nya kepada manusia tanpa syarat serta menghubungkannya dengan realitas cinta kasih di antara manusia. Paus menegaskan bahwa dengan menghidupi kekuatan cinta, manusia dapat sampai kepada Allah dan bersatu dengan-Nya dalam diri sesama. Allah sendiri menggerakkan, memberdayakan dan menarik semua manusia ke dalam persekutuan cinta dengan-Nya dan sesama. Relasi cinta antara Allah dengan manusia menggerakkan dan memberdayakan manusia untuk menyatukan pemikiran, perasaan dan kehendak manusiawinya dengan pikiran, perasaan dan kehendak-Nya. Hanya dalam cinta, manusia mempersatukan dirinya dengan Allah dan sesama.⁷

Ajaran iman yang dipaparkan Paus Benediktus XVI dalam dokumen ini merupakan inti ajaran resmi Gereja yang digariskan dan dihidupi sejak awal kehidupan Gereja. Ajaran iman ini sudah diuraikan dalam beberapa dokumen resmi Gereja oleh Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik Roma (Paus) pendahulu (Paus Yohanes Paulus II) dan juga penerus Paus Benediktus XVI (Paus Fransiskus). Karena itu, walaupun sumber

³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 1c.

⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 2-8.

⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 15.

⁶ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 1c.

⁷ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 17, 18.

acuan penulisan karya ini adalah *Deus Caritas Est*, ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI, namun inti ajaran iman Gereja yang paparkan dalam ensiklik ini sesungguhnya merupakan penegasan lanjut atas ajaran resmi Gereja yang ditetapkan oleh pendahulunya, Paus Yohanes Paulus II dan diteguhkan kembali oleh penerusnya, Paus Fransiskus.

PEMBAHASAN

Konsep dan Cakupan Kata “Cinta”

Allah adalah Cinta (*Dio e Amore*). Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia sebagai “Cinta,” “*Agape*.” ***Kodrat atau hakekat Allah sebagai Sang Cinta tidaklah lahir dari pengakuan manusia akan keilahian cinta Allah (pengilahan cinta Allah), tetapi berasal dari sifat dan tindakan khas yang melekat pada diri Allah sendiri.*** Allah bukan hanya menjadi “Bapa yang Mencintai,” melainkan “Cinta itu sendiri.” Sifat dan tindakan khas Allah ini dinyatakan secara sempurna dalam kerelaan Putera-Nya untuk menderita, wafat dan akhirnya bangkit karena cinta-Nya kepada dan demi keselamatan manusia: Karena Cinta dan dalam Cinta, Allah tidak mempertahankan segala sesuatu untuk diri-Nya sendiri, tetapi memberikan seluruh diri dan kehidupan-Nya kepada dunia dan demi keselamatan dunia.⁸

Untuk memahami kodrat Allah sebagai Cinta, Paus Benediktus XVI menguraikan perbedaan fundamental antara “cinta yang murni manusiawi,” atau “cinta duniawi (*eros*)” dengan “cinta yang berasal dari Allah” (*agape*), ungkapan kasih yang berlandaskan pada iman.

Eros dalam Dunia Pemikiran Sebelum Kristus

Pemikiran Filosofis Yunani

Eros adalah energi magnetik dari cinta manusiawi/duniawi. Energi tersebut merupakan hasrat asali (melekat dan menyatu) manusiawi untuk memuaskan keinginan diri sendiri, baik hasrat untuk memiliki, hasrat untuk dimiliki maupun hasrat untuk bersatu dengan pribadi yang dicintai. Hasrat tersebut digelorakan oleh kualitas pribadi yang dicintai, seperti cantik, ganteng, pintar, kaya raya dan sebagainya.⁹

Dalam filsafat Yunani, Plato mendalami dan menjelaskan makna, muatan dan cakupan “*eros*” (cinta manusiawi) dalam konteks ajarannya mengenai “*agape*.” Plato mengulas gagasannya mengenai *eros* ini dalam tiga “Mitos Puitis” mengenai “Keindahan”: Mitos *Penciptaan*, Mitos *Kelahiran Eros* dan Mitos *Perjuangan Jiwa*. Ketiga mitos ini berbicara mengenai dimensi metafisik dari *agape/cinta* yang merupakan sifat dan tindakan khas yang melekat pada diri manusia (hakekat dasar manusia).¹⁰

Dalam *Mitos Penciptaan* dikisahkan bahwa Dewa Zeus menciptakan satu realitas bahasa manusia, terutama bahasa tubuh laki-laki dan perempuan. Baginya, tubuh manusia, laki-laki dan perempuan adalah materi yang jahat serta menjadi sumber kebodohan dan kejahatan. Hal ini terjadi karena ketetapan dewa Zeus dan campur tangan Apolos dalam penciptaan: Zeus dan Apolos memisahkan tubuh manusia ke dalam dua bagian utama, yaitu bagian superior dan inferior serta pikiran dan hati. Kedua bentuk

⁸ Jean-Yves Lacoste, *Dizionario Critico di Teologia: Edizione Italiana a Cura di Piero Coda* (Roma: Borla-Citta Nuova, 2005), hlm. 76-78.

⁹ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta*, dalam Juvenal Ilunga Muya (ed.), *Euntes ed Docente (Comentaria Urbaniana, Nova Series LX 2007)*, *La Scala della Carita: Commento All'Enciclica "Deus Caritas Est"* (Citta del Vaticano: Urbaniana University Press, 2007), hlm.16-17.

¹⁰ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 17.

pemisahan ini serentak menyatakan dan menegaskan adanya dua sisi yang selalu bertentangan dalam tubuh manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam pertentangan inilah, wajah yang satu diarahkan kepada yang lain dan akhirnya dipersatukan secara erotik-magnetik untuk menyusun kembali semua potensi manusia yang sudah ada sejak kelahiran.¹¹

Keberadaan manusia mengisyaratkan bahwa untuk memperoleh keturunan/anak, laki-laki harus bersatu dengan perempuan. Persatuan antara laki-laki dan perempuan akan menyatukan semua unsur yang kurang dalam tubuh manusiawi masing-masing. Wujud persatuan inilah yang disebut dengan persahabatan (*philia*). Bagi Plato, *eros*, cinta manusiawi merupakan kekuatan utama yang menggerakkan laki-laki dan perempuan untuk membangun persahabatan sejati serta bersatu dan berada bersama, satu dengan yang lain.¹²

Dalam **Mitos Kelahiran Eros**, Plato menjelaskan bahwa hasrat seorang laki-laki untuk menjumpai dan bersatu dengan seorang perempuan atau seorang pribadi dengan pribadi yang lain digerakkan oleh *eros*. *Eros*, energi magnetik memberdayakan dan memungkinkan setiap pribadi untuk keluar dari dirinya sendiri agar bisa menjangkau, menemukan dan bersatu dengan pribadi yang dicintai. Semua pikiran dan hati diarahkan kepada pribadi yang dicintai untuk membahagiakan dan menyempurnakannya atau sebaliknya.¹³

Dalam mitos ini dinyatakan juga struktur ontologi diri manusia: manusia adalah sebuah simbol: setiap manusia hanyalah sebuah pecahan, satu dalam dua dan dua dalam satu. Konsekuensinya, semua manusia harus berjuang untuk bersatu dengan pecahan yang lain. Struktur ontologi erotik dari pribadi yang terpecah ini dipersatukan oleh dan karena *eros* (mencintai) yang secara etis dibangun dalam relasi persahabatan. Dalam relasi ini terkandung dialektika antara insting dan norma, antara *eros* dan *etik* yang merupakan konsekuensi dari tujuan ambigu kodrat manusia sendiri.¹⁴

Dalam **Mitos Perjuangan Jiwa**, Plato menjelaskan bahwa *eros* adalah kekuatan intermedia, *demiurgue*, energi magnetik yang berperan sebagai pengantara antara manusia dengan Yang Ilahi. Walaupun demikian, *eros*, cinta manusiawi hanya bisa menggerakkan hasrat manusia apabila digerakkan oleh *agape* atau cinta Ilahi. Pergerakan *eros* dalam diri seorang manusia untuk menjumpai pribadi yang lain, atau untuk memperoleh Kebajikan dan Keindahan yang merupakan kebesaran jiwa akan menyesatkan jiwa sendiri karena jiwa akan terpenjara dalam tubuh, materi yang jahat. Karena itu, manusia harus berjuang untuk membersihkan jiwa dari ikatan tubuh, materi yang jahat.¹⁵

Dalam konteks perjuangan inilah, *eros* berperan sebagai *kemudi spiritual* untuk menggerakkan jiwa agar bisa memperoleh keselamatan. Bagi Plato, keselamatan jiwa akan diperoleh apabila manusia membangun dan memiliki forma perasaan yang baik: keindahan tubuh, intuisi serta pikiran dan hati nurani yang baik. Apabila manusia sungguh-sungguh memiliki forma ini, maka manusia akan menjalani kehidupan yang layak karena ada konsensus untuk mengontemplasikan keindahan dalam dirinya sendiri.¹⁶

¹¹ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 17.

¹² Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 17.

¹³ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 17.

¹⁴ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 17-18.

¹⁵ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 18.

¹⁶ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 18-19.

Potensi manusia untuk meneruskan keindahan bertautan dengan gerakan pikiran manusia dalam mencari dan menemukan Kebenaran yang Transenden. Karena itu, tatkala berbicara mengenai ketegangan erotik menuju yang lain, Plato tidak memperlihatkan kesulitan asketik yang dialami manusia, terutama perasaan dan kebiasaan untuk mengontemplasikan hal-hal yang transenden. Dalam konteks inilah, visinya mengenai dialektika dan mistik menjadi antisipasi pemikiran kristiani berkenaan dengan sejarah keselamatan: kejatuhan dalam dosa, pengalaman penindasan, ketegangan eskatologis dan parousia.¹⁷

Persoalannya, “Mengapa *eros* menggerakkan manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan terarah kepada yang lain? Mitos menjawab: ketika tubuh dikorupsi dan jiwa mengalami kematian, manusia harus berjuang untuk memperoleh pengetahuan mengenai keindahan, kebenaran dan kebaikan yang diterangkan dan mengagumkan. Dalam perjuangannya inilah, jiwa kehilangan dayanya karena terpenjara dalam tubuh. Kodrat alami dari jiwa yang terpenjara dalam tubuh ini bergerak menuju yang lain, sementara tubuh yang jahat akan menyatu dengan tanah. Dalam situasi ini, *eros* menstimulus jiwa supaya tidak tertidur atau tidak dikuasai oleh tubuh, materi yang jahat: *eros* menggerakkan atau mendorong jiwa untuk keluar dari keterkungkungan tubuh atau keluar dari tempat pembuangan temporal di bumi yang sudah menjadikan jiwa, serentak sebagai tuan atau orang asing dalam tubuhnya sendiri.”¹⁸

Berangkat dari mitos ini, dalam praktek keagamaan, manusia Yunani mengilahkan *eros* (cinta manusiawi) dalam tindakan manusiawinya. Mereka memahami dan meyakini *eros* sebagai gerakan “kasih yang menaik,” “mengingini,” yaitu hasrat manusiawi untuk menggapai kenikmatan hidup yang lebih tinggi dengan cara mabuk-mabukkan dan menggelapkan akal budi. Tindakan ini dilakukan karena tuntutan Ilahi atau kegilaan Ilahi.¹⁹

Mereka pun merayakan *eros*/cinta dalam upacara kesuburan dan prostitusi suci di kenisah. Mereka mengilahkan *eros*: *Eros* dirayakan sebagai kekuatan Ilahi dan wujud tindakan persatuan mereka dengan yang Ilahi. Karena kemabukan Ilahi, para pelacur rela memberikan diri dengan mengadakan pesta seks di kenisah. Tindakan ini dirayakan agar seluruh diri mereka sungguh-sungguh dikuasai oleh daya Ilahi dan bisa mengalami kebahagiaan tertinggi. Akan tetapi, tindakan ini justru menghancurkan kemanusiaan mereka sendiri. *Eros* menjadi kekuatan yang membinasakan sebab melecehkan martabat manusiawi mereka sendiri. Mereka tidak sadar bahwa dengan bertindak demikian, mereka tidak diperlakukan sebagai manusia, melainkan sebagai obyek untuk mendatangkan kepuasan dan kegilaan Ilahi. Mereka bukanlah dewa-dewi, melainkan obyek pemuasan hawa nafsu.²⁰

Dengan mengilahkan *eros*, mereka merampas, merusak dan mengancurkan martabat kemanusiaan mereka sendiri. *Eros*, hasrat manusiawi yang dirayakan dalam kemabukan dan pelacuran bukanlah kemajuan, bukanlah ekstase²¹ menuju keilahian,

¹⁷ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 18-19.

¹⁸ Paolo Miccoli, *Eros, Agape, Vita Redenta...*, hlm. 19.

¹⁹ Paus Benediktus XVI, *Dens Caritas Est...*, no. 4-5.

²⁰ Paus Benediktus XVI, *Dens Caritas Est...*, no. 4-5.

²¹ Ekstase adalah keadaan jiwa seseorang yang merasa ditempatkan di luar (= *exi-tensi*, dari kata Yunani) kesadarannya oleh sesuatu yang begitu mempesona, mengagumkan, atau menggembirakan. Dalam keadaan itu, cara berpikir seseorang tidak seperti biasanya. Dia merasa dipersatukan dengan penyebab ekstase itu. Dalam pengertian keagamaan, ekstase merupakan pengalaman mistik yang mendalam. Dalam keadaan ekstase, orang dicekam oleh tatapan luar biasa tentang hal-hal ilahi yang datang secara tiba-tiba, dan fungsi-fungsi badaniah

melainkan menjatuhkan dan menghancurkan kemanusiaan mereka sendiri. Dalam konteks inilah, *eros* harus dikendalikan dan dibersihkan supaya tidak hanya memberikan kenikmatan sesaat kepada manusia, tetapi justru menuntun manusia untuk menggapai kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan yang dirindukan oleh semua manusia.²²

Pada masa kini, orang Yunani menghubungkan *eros* (cinta manusiawi/duniawi) dengan Yang Ilahi. *Eros* menjanjikan keabadian yang lebih besar dan sama sekali berbeda dari kehidupan sehari-hari apabila manusia mampu menguasai hawa nafsu pribadi melalui proses penjernihan dan pendewasaan serta berpantang. Tindakan demikian bukanlah penolakan atau peracunan terhadap *eros*, melainkan pemulihan terhadap keagungan *eros* itu sendiri.²³

Penjernihan, pendewasaan dan berpantang adalah tindakan yang tepat untuk menguasai hawa nafsu. Tindakan ini dinilai sangat cocok dengan konstruksi diri manusia yang terbentuk dari jiwa dan raga. Manusia hanya menjadi manusia dan sungguh-sungguh menjadi manusia karena kesatuan antara jiwa dan raga. Konsekuensinya, apabila seorang manusia hanya menginginkan roh dan melecehkan raga, maka roh dan raga akan kehilangan martabatnya; sebaliknya, apabila seseorang manusia mengingkari roh dan mengagungkan tubuh sebagai satu-satunya realitas, maka orang demikian akan kehilangan keagungan kemanusiaannya. Manusia hanya menjadi manusia serta menjadi dirinya sendiri apabila mempertahankan dan merawat kesatuan utuh antara jiwa dan raganya. Dalam tataran inilah *eros* akan berkembang menuju kematangan dan keagungan.²⁴

Diakui bahwa pada masa kini, manusia cenderung mendewakan raga/tubuh. Kecendrungan ini merupakan sebuah penipuan sebab melecehkan *eros* menjadi seks atau menjadikan *eros* sebagai barang/benda yang bisa diperjualbelikan. Manusia menjadi barang. Bagi manusia, tubuh dan seksualitasnya hanyalah kejasmanian yang dimanfaatkan dengan penuh perhitungan. Tindakan demikian, bukanlah sikap positif manusia terhadap tubuh dan daya seksualitasnya dan juga bukanlah buah kebebasan dari seorang manusia, melainkan buah kesewenangan karena memperlakukan tubuh dan seksualitasnya sebagai sumber kenikmatan. Inilah bentuk pelecehan terhadap tubuh manusia. Tindakan ini dilakukan karena ketidakmampuan manusia untuk mengintegrasikan kemanusiaannya yang bertubuh dan berdaya seksual dalam seluruh kebebasannya sebagai seorang manusia serta ketidakmampuannya untuk mengungkapkan seluruh eksistensi dirinya sebagai manusia. Akibatnya, tubuh dan daya seksualitas manusia dimerosotkan menjadi gerakan yang bersifat biologis semata. Penghargaan manusia terhadap tubuh dan daya seksualitasnya demikian hanya bersifat semu dan kelak akan berubah menjadi sebuah kebencian terhadap tubuh dan daya seksualitas itu sendiri.²⁵

Pemikiran Filosofis Masa Kini

Berkenaan dengan cinta, para filsuf modern memusatkan perhatian mereka pada permenungan yang mendalam mengenai hakekat cinta. Titik berangkat permenungan mereka adalah **fenomen-fenomen cinta** yang ada dalam *relasi aku-engkau*. Dalam dan

hampir terhenti total. [Lihat, A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 281-282]

²² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 4-5.

²³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 5.

²⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 5.

²⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 5.

melalui relasi *aku-engkau*, manusia akan menemukan pemahaman yang utuh dan otentik mengenai cinta.²⁶

Martin Buber menyebutkan relasi tersebut dengan pernyataannya yang khas, yaitu *relasi aku-dia* (dunia) dan kelak menjadi *aku-engkau*. Relasi *aku-engkau* merupakan aktivitas khas yang melekat pada diri manusia, yaitu aktivitas dalam melihat dan mengobyekkan sesuatu, seperti mengamati, memikirkan dan menilai. Semuanya ini dilakukan untuk mengenal wajah dunia dan wajah manusia sendiri: *aku* (subyek) berhadapan dengan *dia/itu* (dunia, obyek) atau *dia* (manusia, atau laki-laki, atau *dia perempuan*). Dalam konteks ini tidak ada perbedaan antara model keberadaan dan wujud pernyataannya. Obyek selalu dibatasi oleh obyek yang lain dan selalu dibayangkan sesuai dengan kategori subyek. *Dia/itu*, obyek menyingkapkan keberadaan dunia yang bisa dilihat dari aneka fungsi. Obyek tersebut memfasilitasi dan meneguhkan kehidupan manusia.²⁷

Berangkat dari kenyataan ini, Buber menguraikan relasi antarpribadi manusia dengan pola *aku-engkau*. Pola relasi tersebut terbagi dalam tiga level, yaitu: ***relasi antara manusia dengan alam*** (pada level ini masih ada kemungkinan bagiku untuk menyapa *engkau*), ***relasi antara manusia dengan sesama*** (pada level ini, *engkau* menyatakan dan mempertahankan *engkau* yang lain dalam jawabannya) dan ***relasi antara manusia dengan Entitas Spiritual*** atau **Allah** (pada level ini, aku tidak bisa menyebut lagi kata *engkau*. Aku harus menyapa dan menjawab dengan forma, pikiran dan tindakan: dengan keberadaanku, aku menjawab tanpa mengatakan *engkau* dari mulutku). Di setiap level relasi ini muncul refleksi yang berbeda mengenai Engkau yang Absolut.²⁸

Relasi *aku-engkau* bukanlah sebuah kategori sebab relasi tersebut berakar dan bersumber pada kodrat manusia sendiri. Kategori relasi antarpribadi manusia adalah kategori kodrati. Ini berarti bahwa relasi antarpribadi manusia bukanlah sesuatu yang ditambahkan pada kodrat manusiawi seorang manusia, melainkan bersumber dan melekat pada kodrat manusiawi itu sendiri. Karena itu, Buber berkata, “Siapa yang tidak berelasi dengan yang lain akan menangis karena kehidupannya akan kering, gersang, hampa, kosong; sebaliknya, siapa yang membangun relasi dengan sesama akan menemukan kemanusiaannya yang sesungguhnya, individualitas yang benar dan tidak akan pernah mereduksikan sesama sebagai obyek, melainkan sebagai subyek. Sesama (*engkau*) adalah pernyataan wajah surgawi.”²⁹

Setelah menguraikan perihal **relasi *aku-engkau*** (antarpribadi manusia), Buber berbicara mengenai relasi antarmanusia dengan Allah atau *aku-Engkau*. Buber menegaskan bahwa semenjak dilahirkan, semua manusia sudah mengenal dan menerima Allah, melalui kecenderungan-kecenderungan dasarnya yang ada dalam dirinya. Kunci untuk mengenal Allah adalah mengenal diri sendiri.

Bagi Buber, pengalaman wahyu adalah pengalaman perjumpaan pribadi manusia dengan Allah. Pengalaman perjumpaan antara manusia dengan Allah disebut Wahyu (Allah yang tersembunyi menyatakan diri-Nya agar identitas-Nya dikenal oleh manusia). Pengalaman tersebut bukanlah hasil imaginasi atau rekayasa akal manusia, melainkan

²⁶ Aldo Vendemiati, *L'Amore Cristiano, Criterio e Norma delle Relazioni Interpersonali: Riflessioni Filosofiche sulla Deus Caritas Est*, dalam Juvenal Ilunga Muya (ed.), *Euntes ed Docente (Comentaria Urbaniana, Nova Series LX 2007)*, *La Scala della Carita: Commento All'Enciclica "Deus Caritas Est"* (Citta del Vaticano: Urbaniana University Press, 2007), hlm. 42.

²⁷ Aldo Vendemiati, *L'Amore Cristiano, Criterio e Norma...*, hlm. 42-43.

²⁸ Aldo Vendemiati, *L'Amore Cristiano, Criterio e Norma...*, hlm. 43.

²⁹ Aldo Vendemiati, *L'Amore Cristiano, Criterio e Norma...*, hlm. 43.

pengalaman akan kehadiran Wujud Radikal yang berada di luar diri manusia, yaitu pengalaman akan kehadiran **Engkau**: sebuah pengalaman yang memungkinkan *aku* berjumpa dengan *Engkau* dan menjalin relasi *aku-Engkau*.

Kehadiran *Engkau* bukanlah hasil lukisan nuraniku; tidak bersumber di kedalaman batinku! *Engkau* masuk dan menusuk di hatiku serta menyingkapkan *Sesuatu yang Sama Sekali Lain* dalam diriku. *Engkau* tidak dapat dicari, sebab *Engkau* adalah rahmat bagiku.

Dalam perjumpaan antara *aku-Engkau*, *aku* menyapa-Mu dengan kata “*Engkau*”. Sapaan ini, bukanlah buah keinginan atau imajinasiku; bukan juga konsep abstrak yang terbentuk dari rumusan filosofis, sebab sapaan ini ditemukan di dalam pengalamanku akan kehadiran *Engkau* yang *Absolut*, yaitu *Engkau* yang *Sama Sekali Lain*; lahir dari pengalaman perjumpaan *aku-Engkau*: *Engkau* yang hidup masuk dan berdialog denganku.

Buber dengan cermat mengamati bahwa di dunia ini, perjumpaan *aku-Engkau* sudah menciut menjadi *aku-itu*. Menanggapi situasi ini, Buber mengeritik budaya dan perkembangan filsafat modern yang hanya mampu menghantar manusia untuk mengenal Allah, tanpa mengungkapkan secara jelas relasi antara Allah dengan ciptaan. Bahkan melalui perkembangan pengetahuan dan teknologi relasi *aku-Engkau* dan *aku-sesama* dimatikan.

Buber menegaskan bahwa dalam perjumpaan *aku-Engkau*, *aku* tidak memanfaatkan *Engkau*, tetapi menjumpai *Engkau*. Walaupun demikian, selalu ada kemungkinan bahwa *Engkau* diperlakukan sebagai *Itu* sehingga bagiku, *Engkau* hanya sebagai *obyek*. Situasi ini tidak dibenarkan sebab *aku* menjadi *aku* karena *Engkau*.

Imaginasi Buber akan pengalaman perjumpaan ini dialihkan ke dalam nuansa religius sehingga *Engkau* tidak dilihat sebagai *obyek*, melainkan *Agen* yang hadir dalam kehidupanku; mengarahkan diriku untuk merestorasi iman berdasarkan relasi timbal-balik *aku-Engkau*.

Menurut Buber, pengalaman perjumpaan *aku-Engkau* tidak bisa disempitkan dalam nurani manusia dan tidak bisa dilukiskan dengan bahasa religius. *Engkau* tampak dalam *Wujud Kehadiran-Mu*; Ada yang menyatakan diri dalam sebuah nama dan keheningan. Pengalaman perjumpaan *aku-Engkau* terungkap dan tersingkap sempurna dalam pengalaman mistik.

Perjumpaan *aku-Engkau* merupakan dasar kehidupan religius yang otentik: *Engkau* menyatakan diri-Mu secara intim dalam diriku (*individu*) yang sedang mendengarkan panggilan-Mu. *Engkau* adalah *Sesuatu Yang Sama Sekali Lain* dariku. *Engkau* adalah *Yang Absolut*. *Engkau* menjumpaiku, namun tidak menyatukan identitas-Mu dengan identitasku; identitas-Mu tidak tercebur di dalam diriku. Sebaliknya seluruh adaku, terserap dalam identitas-Mu dan *Engkau* menjadikan diriku bagi keabsolutan-Mu.

Perjumpaan *aku-Engkau* memuncak dalam perjumpaan antara *aku* dengan Allah, sebagai *Engkau yang Abadi*. *Engkau* adalah satu-satunya pengalaman yang memungkinkan *aku* menemukan dan memiliki di dalam hatiku sesuatu yang melampaui diriku: *Aku* menerima dan mengakui *Engkau sebagai Bapa atau Rajaku* dan *Bapa* bagi semua orang.

Untuk melawan tendensi mistik yang ingin meleburkan pribadiku sebagai manusia ke dalam Allah, Buber menekankan bahwa dalam tahapan religius yang mendalam terjadi perjumpaan dan relasi *aku-Engkau*. *Aku* sebagai manusia sanggup mengadakan hubungan dengan *Engkau yang Absolut*. Allah adalah *Engkau*, namun bukan *obyek*. Allah tidak bisa dilukiskan atau didefinisikan. *Aku* sebagai manusia bisa membenci

dan mengutuk Allah dan berbalik dari-Nya jika mengalami penderitaan yang tidak tertanggungkan. Namun, Allah tidak akan pernah dijadikan *obyek*, atau salah satu di antara pelbagai obyek.

Buber sungguh-sungguh memahami esensi dari pengalaman religius. Dia menggali dasar-dasar Biblis sebagai landasan perjumpaan dan relasi yang dibangun antara manusia dengan Allah. Abraham, Musa, Yakub dan para nabi adalah figur Biblis yang memberikan kesaksian mengenai sebuah perjumpaan yang hidup dan nyata antara manusia dengan Allah dalam kekuatan iman. Bagi Buber, iman adalah keputusan dan jawaban manusia atas panggilan Allah, yang didengar dan diamini dalam keraguan dan situasi yang tidak pasti.

Ini berarti bahwa esensi iman yang otentik yang kelak menjadi dasar pengalaman religius semua manusia terletak pada kemampuan rohani untuk menerima *Wahyu* sebagai hadiah dari Allah, Sang Pencipta yang Mahakuasa serta penuh ketaatan dan kesetiaan untuk menjalani hidup seturut semangat Hukum yang dikomunikasikan-Nya. Bagi Buber, *wahyu* merupakan *pemberian diri Allah untuk manusia*; Dialah *Hukum* dan *Jalan* yang menuntun kita menuju kesempurnaan.

Buber menegaskan bahwa dalam pewahyuan yang otentik, identitas Allah jarang disingkapkan. Yang tersingkap dan termanifestasikan hanyalah panggilan manusia menuju kesempurnaan; menggapai rahmat keselamatan, kehidupan yang bahagia, kehidupan kekal: Dalam perjumpaan *aku-Engkau yang Kekal dan Absolut*, aku tidak sanggup membuka identitas *Engkau*. *Aku* hanya mampu membuka identitas dan panggilanku menuju kesempurnaan dan kehidupan yang bahagia.

Merujuk pada *momen penerimaan (jawaban) manusia* atas panggilan dan pewahyuan diri Allah, maka dapat ditegaskan bahwa pengalaman perjumpaan dengan Allah merupakan pengalaman yang menyentuh inti batin setiap manusia. Kandungan obyektif dari wahyu melebur dalam subyektivitas setiap manusia yang berjuang untuk mengalami dan menjalin relasi dengan *Sesuatu yang Sama Sekali Lain* dan *Absolut*, yaitu *Allah sendiri*.

Berangkat dari uraian filosofis ini, Buber serentak menemukan dan mengaskan bahwa **hakekat cinta yang sesungguhnya ditemukan dalam sebuah relasi** (relasi *aku-engkau*). Cinta tidak akan pernah dimengerti dan dialami tanpa adanya **relasi, baik relasi antara aku dan engkau (aku dengan sesama) maupun relasi antara aku-Engkau (aku dengan Allah)**.³⁰

Cinta merupakan kodrat manusia atau sifat dan tindakan khas yang melekat dalam diri manusia. Cinta lahir dari afeksi (*affectio*), yaitu keadaan tersentuh, terangsang atau tergerak oleh sebuah pengalaman yang kuat untuk menjalin cinta dan persahabatan dengan sesama dan Allah. Cinta adalah kekuatan yang mempersatukan manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah. Dengan kekuatan cinta, setiap pribadi keluar dari ke-'aku'-annya untuk bersatu dengan sesama dan Allah. Cinta tidak didorong oleh nafsu sesaat, tetapi oleh afeksi yang stabil. Dalam konteks ini, tindakan afektif lebih terarah pada partisipasi dalam kesatuan daripada tindakan untuk mengenal orang yang dicintai. Partisipasi dalam kesatuan mensyaratkan adanya keterbukaan hati. Hati yang terbuka memudahkan setiap pribadi untuk bersatu dalam cinta.³¹

Biasanya cinta disertai dengan perasaan-perasaan yang menyenangkan. Perasaan-perasaan inilah yang menggerakkan seseorang untuk menjalin ikatan cinta dengan sesamanya dan dengan Allah. Namun cinta bukan hanya sekadar perasaan. Perasaan cepat

³⁰ Aldo Vendemiati, *L'Amore Cristiano, Criterio e Norma...*, hlm. 43-44.

³¹ Aldo Vendemiati, *L'Amore Cristiano, Criterio e Norma...*, hlm. 44.

berubah; bisa datang dan pergi. Getaran perasaan itu tidak bisa dibatasi. Walaupun demikian, getaran perasaan berbeda dengan cinta. Perasaan ada dan menggerakkan hati manusia, sedangkan cinta melekat dan menggerakkan manusia untuk bertindak, melakukan sesuatu. Perasaan berdiam dalam hati semua manusia, namun semua manusia tinggal dalam dan bergerak dalam dan karena cinta. Apabila cinta hanya dipahami dalam perspektif perasaan, untuk mendapatkan kepuasan dan menimbulkan gairah, maka cinta tidak akan menumbuhkan kehidupan.³²

Agape dalam Pemikiran Biblis/Kristiani

Dalam iman kristiani, manusia selalu dilihat dan ditempatkan dalam kesatuan utuh antara roh dan materi atau antara jiwa dan raga: Roh dan materi saling meresapi dan akhirnya mengalami keluhuran baru. Pada tataran ini, *eros* (cinta manusiawi/duniawi) menarik setiap pribadi kepada yang Ilahi serta menggerakkan dan memberdayakan manusia untuk mengatasi diri sendiri melalui “jalan naik,” yaitu berpantang serta melakukan tindakan pembersihan dan penyembuhan diri.³³ Persoalannya, bagaimanakah jalan naik yang harus dilakukan melalui tindakan berpantang serta pembersihan dan penyembuhan diri? Bagaimanakah *eros* itu dihayati agar janji insani dan Ilahi terpenuhi? *Perjanjian Lama*

Dalam Kitab Kidung Agung dilukiskan nyanyian asmara dalam perkawinan Israel. Dalam nyanyian tersebut, cinta suami-istri diagungkan dan dijunjung tinggi. Penulis kitab ini menggunakan dua kata kunci untuk melukiskan arti kata “cinta.” Pertama, *dodin*. *Dodin* (bentuk jamak) adalah cinta yang tidak pasti, tidak menentu, masih mencari.³⁴ Kedua, *ahaba*.³⁵ Kata ini dipergunakan sebanyak 251 kali dalam Perjanjian Lama: Mazmur (41 kali); Amsal (32 kali); Ulangan (23 kali); Hosea (19 kali); Kidung Agung (18 kali), Kejadian (15 kali). Dalam LXX (terjemahan Yunani Perjanjian Lama), kata *ahaba* diterjemahkan dengan kata yang berbunyi sama dengan kata *agape*. Subyek dari kata kerja ini selalu dihubungkan dengan Allah dan manusia; sedangkan obyek dari cinta beraneka rupa: sahabat, orang tua, sesama, anak-anak. Kata inilah yang menjadi kunci untuk memahami cakupan dan muatan biblis/alkitabiah mengenai cinta.³⁶

Berbeda dengan *dodin* (cinta yang tidak pasti, masih mencari dan tidak menentu), dalam kata *agape* terkandung pengalaman cinta: *agape*/cinta menggerakkan pribadi yang mencintai untuk keluar dari dirinya sendiri, mencari dan menemukan pribadi yang dicintai dengan mengatasi semua unsur egoisme dalam dirinya sendiri. *Agape* menggerakkan keprihatinan dan mengarahkan perhatian pribadi yang mencintai kepada pribadi yang dicintai. Pribadi yang mencintai tidak lagi mencari dan memperhitungkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi memikirkan dan menginginkan kebaikan dan kebahagiaan pribadi yang dicintai. Demi pribadi yang dicinta, pribadi yang mencintai rela berpantang dan bersedia berkorban demi kebaikan dan kebahagiaan pribadi yang dicintai.

Selain kata *ahaba*, dalam Perjanjian Lama, kata lain yang dihubungkan secara rekat dengan *agape* adalah *hannun/hnn*. Secara etimologis, *hannun* dihubungkan dengan sikap dan tindakan pribadi yang mencintai, yaitu keluar dari diri sendiri dan bergerak untuk menemukan pribadi yang dicintai. *Hannun* mengindikasikan gerakan perasaan

³² Aldo Vendemiati, *L'Amore Cristiano, Criterio e Norma...*, hlm. 44-45.

³³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 5, 6.

³⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 6.

³⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 6.

³⁶ Donatella Scaiola, *Lento All'Ira e Ricco di Moscericordia* (Salmo 103, 8), dalam Juvenal Ilunga Muya (ed.), *Euntes ed Docente (Comentaria Urbaniana, Nova Series LX 2007)*, *La Scala della Carita: Commento All'Enciclica "Deus Caritas Est"* (Citta del Vaticano: Urbaniana University Press, 2007), hlm. 82.

spiritual: kemurahan hati, kerelaan dan kesediaan untuk memberikan diri atau memberikan cinta kepada yang lain; disposisi yang baik dalam relasi pribadi dengan yang lain, kerendahan hati; sikap dan tindakan aktif untuk melakukan kebaikan dan aktif memberikan diri, seperti menolong kaum papa-miskin, melawat dan merawat orang sakit, dll.³⁷

Bentuk substantif dari kata *hannun* adalah *hen*. *Hen* menjelaskan tindakan Allah dalam hubungannya dengan manusia. *Hen* juga menegaskan bahwa kodrat manusia yang sesungguhnya adalah berhubungan dan bersatu dengan Allah. Sebaliknya, obyek dari *hannun* secara eksklusif dinyatakan dalam tindakan cinta Allah yang rela memberikan diri demi keselamatan manusia.³⁸

Hen juga menjelaskan sikap baik manusia terhadap sesamanya: manusia menyatakan cintanya dengan kerelaannya memberikan diri demi kebaikan sesamanya. Secara umum, *hen* memperlihatkan sikap baik-superior dari seseorang kepada sesama (pribadi yang lain).³⁹

Dalam Perjanjian Lama, kata *agape* memiliki muatan makna yang sama dengan kata *reham* (belas kasih atau kerahiman, Kej 43:30) dan sepadan dengan kata *hesed* (kemurahan hati, kesetiaan, dan ketabahan). *Rehem* menjelaskan kodrat Allah sebagai Tuhan atas Kehidupan. Subyek dari *reham* hanya Allah sebab Dia adalah Sang Kehidupan dan Sang Cinta. Sifat dan tindakan khas yang melekat pada Allah sebagai Sang Kehidupan dan Sang Cinta adalah penuh kerahiman, berbelas kasih, rela menderita dan rela memberikan diri; sebaliknya, *rahamim* menyatakan dan menjelaskan perasaan belas kasih Allah kepada manusia.⁴⁰

Kata *hesed* dipergunakan untuk menjelaskan relasi yang mendalam antara pria dan wanita (Est 2:7), pelayan dan tuan dalam kerajaan (Kej 24:49), relasi sosial (2 Sam 2:5)⁴¹ serta hubungan antara Allah dengan manusia, terutama menjelaskan sosok Allah sebagai “Pemberi Pertolongan” kepada manusia karena gerakan hati-Nya. Allah, Sang Penolong mengadakan perjanjian dengan manusia dan membangun relasi intim dengan manusia. Dalam relasi perjanjian ini, Allah bertindak melampaui pikiran dan harapan manusia. Allah tidak hanya memenuhi kewajiban-Nya berdasarkan isi perjanjian, tetapi juga bertindak di luar jangkauan nalar manusia mengenai kebaikan. Kebaikan Allah sungguh-sungguh mengagumkan sebab memenuhi semua harapan yang tidak pernah dibayangkan oleh manusia.⁴²

Karena landasan inilah, maka **Tradisi Perjanjian Lama memahami dan mengimani sosok Allah sebagai “Sang Cinta”.** *Allah adalah Cinta*. Cinta Allah bersumber dari kebaikan hati-Nya untuk membangun relasi yang intim dan akrab dengan Israel serta memberikan pertolongan kepada Israel demi keselamatan Israel sendiri. Relasi antara Allah dengan Israel diikat dalam sebuah perjanjian: Allah adalah Bapa yang penuh kasih setia bagi Israel dan Israel umat pilihan-Nya harus taat kepada-Nya. Isi perjanjian ini dirumuskan Yesaya dalam sebuah hukum yang harus ditaati oleh Israel, yaitu: “*Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatanmu*” (Yes 22:25). Hukum perjanjian ini menuntut dedikasi dan pengabdian total dari Israel kepada Allah. Israel harus mencintai Allah dengan segenap

³⁷ Donatella Scaiola, *Lento All'Ira e Ricco di Moscericordia...*, hlm. 83-84.

³⁸ Donatella Scaiola, *Lento All'Ira e Ricco di Moscericordia...*, hlm. 84-85.

³⁹ Donatella Scaiola, *Lento All'Ira e Ricco di Moscericordia...*, hlm. 85.

⁴⁰ Donatella Scaiola, *Lento All'Ira e Ricco di Moscericordia...*, hlm. 85.

⁴¹ Carroll Stuhlmueller, *The Collegeville Pastoral Dictionary of Bible Theology* (Bangalore: Theological Publication, 2005), hlm. 567.

⁴² Michael Downey, *The New Dictionary of Spirituality* (Bangalore: Theological Publication, 2013), hlm. 14.

hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatannya. Cinta kepada Allah merupakan bentuk kesetiaan Israel terhadap hukum perjanjian. Namun, cinta kepada Allah tidak hanya menuntut Israel untuk terikat dan taat pada hukum-hukum-Nya, tetapi melibatkan seluruh diri mereka.⁴³

Kekuatan cinta tidak hanya menggerakkan dan memberdayakan manusia Israel untuk mengarahkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk membangun hubungan di antara mereka (Ul 6:4-5). Perjanjian Lama menegaskan bahwa cinta terhadap sesama merupakan kewajiban hakiki, baik terhadap kaum Israel sendiri (Im 19:17-18), terhadap orang asing yang berpindah ke tanah Israel (Im 19:33-34; 24:22; Ul 10:18-19) maupun terhadap para budak. Sikap dan semangat cinta ini lahir dari perasaan solidaritas yang dihidupi dalam sistem masyarakat karena mereka berasal dari nenek moyang yang satu dan sama. Dalam cinta ada sikap adil dan tulus kepada sesama, termasuk musuh atau orang yang dibenci (Kel 23:14-15, Im 19:17-18). Hakikat cinta yang sesungguhnya harus lahir dari lubuk hati dan bersifat aktif.⁴⁴

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata kunci yang dipergunakan untuk menjelaskan makna dan muatan kata “cinta” adalah *phileo*. *Phileo* adalah kecenderungan hati seseorang kepada pribadi yang lain atau kepada sesuatu, terutama “kecenderungan hati Allah dalam diri Yesus yang penuh cinta dan belas kasih kepada manusia”; “rasa persahabatan Yesus dengan semua orang yang dijumpai-Nya” serta “ajaran, jalan dan perintah Yesus sendiri”. Kata *phileo* yang dipergunakan Perjanjian Baru sinonim kata *agape*. Muatan yang terkandung dalam padanan kata *phileo* dan *agape* adalah: pertama, kasih Allah kepada manusia dan kasih manusia kepada Allah dalam diri Yesus; kedua, “kemurahan hati semua pengikut Yesus”.⁴⁵

Muatan dan cakupan kata *phileo* dilukiskan penginjil Lukas dalam perumpamaan mengenai Orang Samaria yang Baik Hati. Sikap orang Samaria merupakan pernyataan sikap batin pengikut Yesus dalam memberikan tanggapan yang tulus dan penuh cinta kepada sesama yang berada dalam kesulitan. Apa pun kata yang dipergunakan Perjanjian Baru untuk menjelaskan kata “cinta”, konsep dan cakupan “cinta” hanya bisa dimengerti dalam diri Yesus sebab cinta mencapai kepenuhan dan kesempurnaannya dalam kata, tindakan, dan kehidupan-Nya. Yesus adalah pernyataan sempurna cinta Allah bagi manusia. Dialah wujud cinta Allah yang menjelma menjadi manusia.⁴⁶

Semua perkataan, tindakan dan sikap hidup-Nya merupakan pernyataan sempurna dari cinta Allah bagi manusia. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang cinta dan bagaimana seharusnya mencintai, tetapi Dia sendiri hidup dalam kekuatan cinta dan menghidupi cinta secara sempurna. Cinta Yesus melampaui semua bentuk cinta dan perwujudan cinta dalam kehidupan manusia. Cinta Yesus menembus dan menerobos batas yang sangat sulit dilakukan manusia, yaitu mencintai dan merangkul musuh serta pernyataan sikap-Nya yang paling ekstrem: Dia rela memberikan diri-Nya hingga wafat di kayu salib demi keselamatan manusia. Wujud cinta Yesus ini menjadi dasar hidup bagi para pengikut-Nya. Cinta menjadi perintah pertama dan utama serta menjadi dasar hidup bagi para pengikut-Nya.⁴⁷

⁴³ Michael Downey, *The New Dictionary of ...*, hlm. 14-15.

⁴⁴ *Deus Caritas Est ...*, no. 9; bdk. Karl-Heinze Peschke, SVD, *Etika Kristiani II* (Mauere: Ledalero 2003), hlm. 95.

⁴⁵ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*), diterjemahkan oleh I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 320.

⁴⁶ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 15.

⁴⁷ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 16.

Dengan demikian patut ditegaskan bahwa dalam Perjanjian Baru, cinta bertumbuh pada level yang lebih tinggi, lebih sempurna dan lebih agung sebab cinta Allah dinyatakan dalam Pribadi yang Hidup, yaitu Yesus Kristus, Sang Sabda Cinta Allah yang menjelma menjadi manusia. Dia adalah “Sabda Cinta Allah” yang rela memberikan diri dan mengabdikan demi keselamatan dan kehidupan manusia.

Wujud pemberian cinta Allah dalam diri Yesus Kristus ini mengajarkan para pengikut-Nya bahwa pertumbuhan cinta pada tataran ini menuntut adanya pemurnian batin karena dari kodratnya, cinta menghendaki keadaan yang definitif, yaitu “cinta dalam arti eksklusif” (hanya untuk satu orang) dan “untuk selamanya.” Hakekat cinta yang sejati mencakup semua dimensi kehidupan manusia serta dimensi waktu. Hakekat cinta demikian ditentukan oleh janjinya yang bersentuhan dengan keadaan yang definitif: Cinta menghendaki keabadian; cinta adalah ekstase, namun bukan saat kemabukan, melainkan sebagai kekuatan tetap yang menggerakkan manusia untuk keluar dari kungkungan diri sendiri serta memberikan dan mengabdikan dirinya (penganugerahan diri atau penyerahan diri) secara total dan utuh bagi sosok yang dicintai. Dalam tahapan inilah, ekstase cinta akan menuntun setiap pribadi yang mencintai untuk menemukan diri yang sejati hingga menemukan sosok Allah sebagai Sang Cinta: “Barangsiapa berusaha menyelamatkan nyawanya, akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya, dia akan menyelamatkannya” (Luk 17:33).⁴⁸

Dalam sabda-Nya ini serta melalui jalan hidup-Nya sendiri yang berpuncak pada kematian-Nya di kayu salib, Yesus Kristus, Sang Sabda Cinta Allah menyatakan Wajah Allah yang sesungguhnya, yaitu Sang Cinta. Melalui jalan biji gandum yang jatuh ke dalam tanah dan mati (jalan salib), Dia yang adalah Sang Cinta melahirkan kehidupan yang berlimpah (kebangkitan) bagi manusia. Inilah kodrat cinta Allah dan kodrat diri manusia: Allah adalah Cinta. Manusia yang diciptakan dari isi cinta-Nya adalah insan pencinta. Dari kodrat-Nya dan pusat korban-Nya sendiri, Yesus Kristus, Sang Cinta menyatakan kedalaman dan kebesaran cinta-Nya kepada manusia dengan jalan mengabdikan dan memberikan diri demi keselamatan manusia, ciptaan yang sangat dicintai-Nya.⁴⁹

Eros dan Agape dalam Ensilik Deus Caritas Est

Beranjak dari permenungan filosofis mengenai hakikat cinta, Paus Benediktus XVI menuntun Gereja untuk merenungkan hakekat “cinta” dari perspektif iman alkitabiah. Inti yang disoroti berkuat pada satu pertanyaan fundamental, yaitu: Apakah amanat cinta yang diwartakan Kitab Suci dan Tradisi Gereja berkaitan erat dengan pengalaman umum semua manusia akan cinta ataukah berlawanan?⁵⁰

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Paus Benediktus XVI memperlihatkan pertautan erat antara dua kata kunci, yaitu *eros* (cinta manusiawi/duniawi, cinta yang menaik, mengingini) dan *agape* (cinta yang berdasarkan dan diresapi iman, cinta yang menurun, cinta yang mengabdikan dan memberikan diri). Paus Benediktus XVI mengakui bahwa *eros*, cinta yang menaik (non kristiani, terutama budaya Yunani) dan *agape*, cinta yang menurun (kristiani) kerap dipertentangkan seperti cinta yang mengingini dan cinta yang memberi.⁵¹

Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa *eros* dan *agape* tidak bisa dipertentangkan. Apabila *eros* dan *agape* dipertentangkan secara radikal, maka agama

⁴⁸ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 6.

⁴⁹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 6.

⁵⁰ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 7.

⁵¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 7.

kristiani akan kehilangan hakekatnya karena memisahkan agama dari konteks kehidupan manusia. Agama kristiani akan membangun dunianya sendiri karena tidak menyentuh kehidupan manusia dalam totalitasnya. Sejatinya, *eros* dan *agape*, cinta yang menaik dan menurun tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Cinta sejati akan terwujud apabila *eros* dan *agape* dalam dimensinya yang berbeda menyatu dalam realitas cinta yang sama.⁵²

Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa apabila *eros* (cinta manusiawi/duniawi) menggerakkan manusia untuk menyatakan dan memberikan isi cintanya supaya bisa menggapai janji yang lebih besar, yaitu kebahagiaan abadi, maka pribadi yang mencintai akan memberikan perhatian yang lebih besar kepada pribadi yang dicintai daripada dirinya sendiri. Pribadi yang mencintai lebih memikirkan kebahagiaan pribadi yang dicintai, memberikan perhatian yang utuh, bahkan rela menganugerahkan diri dan kehidupannya bagi pribadi yang dicintai serta bersedia berada bersama dengan pribadi yang dicintai. Pada momen inilah, *agape* (cinta ilahi/kristiani) menjadi bagian dari *eros* itu sendiri. Apabila *agape* tidak meresap, tidak menyatu dan tidak menjadi bagian dari *eros*, maka *eros* akan kehilangan hakikatnya.⁵³

Paus Benediktus XVI juga menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa hidup hanya dengan dan dalam cinta *agapik* (cinta yang menurun) sebab manusia tidak hanya memberi, tetapi juga harus menerima. Seorang manusia hanya bisa memberikan dan membagikan cinta, apabila kepadanya dianugerahi cinta. Paus yakin bahwa manusia bisa menjadi “sumber air hidup yang mengalir” (bdk. Yoh 7:37-38) bagi sesama. Namun, supaya manusia sungguh-sungguh bisa menjadi sumber air yang mengalirkan cinta, maka manusia harus menimba dan meminum dari sumber air asli, yaitu Yesus Kristus; dari hati-Nya yang terbuka; hati yang mengalirkan cinta Allah sendiri kepada dunia (bdk. Yoh 19:34).⁵⁴

Paus Benediktus XVI mengakui bahwa para Bapa Gereja juga melihat ketidakterpisahan antara *eros*, cinta yang menaik dan mencari Allah dan *agape*, cinta yang menurun, yang menyatakan, menganugerahkan dan memberikan diri. Dalam teks alkitabiah, kesatuan antara *eros* dan *agape* sungguh-sungguh dinyatakan: Musa berkali-kali masuk ke dalam kemah untuk berbicara dengan Allah: (*eros*, cinta Musa digerakkan oleh *agape*, cinta Allah kepadanya dan kepada umat-Nya). Baginya, hanya ketika dia bersandar pada Allah dan mengandalkan Allah, maka dia akan mampu menolong umat-Nya yang dipercayakan kepadanya. Rasul Paulus membiarkan dirinya diangkat dan masuk ke dalam misteri-misteri agung Allah supaya dia diberdayakan untuk menjadi Rasul-Nya bagi segala bangsa dan menjadi segalanya bagi semua bangsa (bdk. 2 Kor 12:2-4; 1 Kor 9:22).⁵⁵

Pengalaman iman ini menyatakan bahwa cinta merupakan sebuah realitas dengan aneka dimensinya, namun pada momen tertentu, atau *eros* atau *agape* yang lebih menonjol. Walaupun demikian, kedua dimensi cinta ini sama sekali tidak terpisahkan. Dengan demikian nyata bahwa iman alkitabiah tidak membangun dunia yang paralel atau berlawanan dengan pemikiran manusia purba mengenai cinta, tetapi menerima kodrat manusia dalam keutuhannya. Iman alkitabiah menggerakkan dan menuntun manusia untuk

⁵² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 7.

⁵³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 7.

⁵⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 7.

⁵⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 7.

mencari, menemukan, menghidupi hakikat cinta (*eros*) serta memurnikan dan memperlihatkan dimensi baru dari cinta yang sejati (*agape*).⁵⁶

Berpola pada format pemikiran filosofis dan biblis ini, terutama keterkaitan antara *eros* dan *agape*, Paus Benediktus XVI serentak menyatakan dan menegaskan bahwa **hakekat cinta Allah yang sesungguhnya tidak ditemukan dalam pikiran atau gagasan manusia, tetapi dalam Pribadi yang Hidup, yaitu Yesus Kristus yang rela memberikan Tubuh dan Darah-Nya demi keselamatan dan kehidupan semua bangsa manusia.**⁵⁷ Dia adalah Wajah Cinta, Kerahiman dan Belas Kasih Allah bagi dunia. Dia hadir di dunia untuk menyatakan dan memberikan pemahaman baru mengenai kodrat Allah serta arah kehidupan sejati, yaitu hidup dalam **relasi persekutuan cinta dengan Allah dan sesama.** Dia sendiri bersabda, “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yoh 15:15). Melalui Sabda-Nya ini, Dia menganugerahkan dan hadir di tengah kehidupan manusia untuk menyatakan wajah-Nya dan cinta-Nya kepada manusia, membangun relasi cinta dan persahabatan-Nya dengan manusia serta menyatakan kedalaman hati dan cinta-Nya kepada manusia. Dia menyatakan kedalaman hati-Nya melalui kerendahan hati-Nya dalam karya pelayanan-Nya serta memperlihatkan kedalaman dan keagungan cinta-Nya dalam wujud pemberian diri-Nya yang total, yaitu kerelaan-Nya menderita dan wafat di kayu salib yang hina.⁵⁸

Dalam kekuatan cinta yang dianugerahkan-Nya kepada manusia, Dia memperlihatkan dinamisitas cinta serta mempercayakan kepada manusia untuk meneruskan cinta-Nya kepada dunia, “Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” (Yoh 15:16). Dengan demikian, cinta menjadi sebuah misi yang harus diwartakan. Untuk memahami **kebaruan iman alkitabiah ini, Paus Benediktus XVI mengajak semua Umat Allah untuk mendalami dan memahami inti ajaran iman Gereja mengenai tentang kodrat Allah dan manusia.**⁵⁹

Kebaruan Iman Perjanjian Lama mengenai Allah dan Manusia Allah

Kebaruan iman alkitabiah ditemukan dalam pemahaman baru mengenai kodrat Allah sebagai Sang Cinta. Allah adalah Cinta. Inti iman ini dinyatakan dan dirumuskan dalam *Shema* Israel (isi doa Israel): “Dengarlah Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan hanya satu” (Ul 6:4).⁶⁰

Israel mengimani bahwa Allah itu hanya satu. Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Dia adalah Allah bagi semua ciptaan yang berdiam di alam ini. Semua yang ada, hidup dan bergerak di alam ini diciptakan oleh-Nya, mengacu pada-Nya dan tergantung pada-Nya. Dia adalah satu-satunya Allah yang benar, Pencipta semua realitas. Semua realitas yang berada di alam ini diciptakan dari dan dengan kuasa Kuasa Sabda Cinta-Nya yang Kreatif.⁶¹

Sabda Allah adalah Cinta. Dengan kuasa Sabda Cinta-Nya yang kreatif, Allah serentak ***menciptakan*** dan ***mencintai*** manusia dan alam ciptaan-Nya sendiri.

⁵⁶ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 8.

⁵⁷ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 12.

⁵⁸ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 12.

⁵⁹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 8.

⁶⁰ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 9.

⁶¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 9.

Menciptakan dan **mencintai** ciptaan-Nya, terutama manusia lahir dari cinta dan kehendak-Nya sendiri. Allah sangat mencintai ciptaan-Nya karena semua ciptaan-Nya berasal dari kehendak-Nya sendiri, atau dikehendaki-Nya sendiri, dibuat-Nya sendiri, diciptakan-Nya sendiri. Inilah kodrat Allah atau segala sesuatu yang melekat pada diri Allah.⁶²

Iman alkitabiah menyatakan bahwa Allah Pencipta sangat mencintai ciptaan-Nya, terutama manusia. Dengan kekuatan cinta-Nya juga, Allah menggerakkan dan memberdayakan manusia untuk bersatu dengan-Nya dalam cinta. Allah tidak membutuhkan apa pun dari manusia, selain menganugerahkan cinta: **mencintai dan menyelamatkan manusia**.⁶³

Allah mencintai manusia dengan cinta manusiawi (*eros*) supaya cinta-Nya (*agapik*) sungguh-sungguh dirasakan dan dialami oleh manusia. Perwujudan cinta erotik atau cinta manusiawi Allah kepada manusia nyata dalam lukisan Hosea dan Yehezkiel. Allah adalah Sang Mempelai dalam perkawinan. Allah mengikat perjanjian dengan Israel, sang pengantin. Inti perjanjian pernikahan adalah **kesetiaan** antara Israel dengan Allah. Puncak dari kisah cinta Allah dengan Israel terwujud dalam pemberian Taurat kepada Israel. Taurat adalah totalitas Sabda Cinta Allah bagi Israel. Dengan menganugerahkan Sabda Cinta-Nya, Allah membuka mata iman Israel untuk melihat dan memahami hakikat kemanusiannya yang sejati serta menunjukkan jalan kepada mereka untuk menemukan kemanusiaan yang sejati. Kisah cinta Allah dengan Israel serentak menegaskan bahwa Israel hanya bisa mengalami diri dicintai Allah apabila mereka setia pada perjanjian dengan Allah sendiri. Kesetiaan cinta pada perjanjian dengan Allah akan membawa sukacita dan kegembiraan bagi mereka karena mereka menemukan kebenaran dan keadilan yang menjadi sumber kebahagiaan sejati.⁶⁴

Kebaruan iman alkitabiah Perjanjian Lama menyatakan bahwa *eros* Allah (cinta manusiawi, cinta menaik) bagi Israel serentak *agape* (cinta menurun, cinta kristiani) dalam keutuhannya. Artinya, dalam cinta erotik manusiawi yang diberikan atau dianugerahkan Allah kepada Israel terkandung seutuhnya *agepe*. Cinta erotik dan *agapik* yang diberikan Allah kepada Israel berpuncak pada **kebesaran hati Allah yang terbuka mengampuni** Israel ketika **Israel mengingkari janji kesetiaan** mereka kepada-Nya.⁶⁵

Nabi Hosea memperlihatkan bahwa kebesaran cinta *agapik* Allah kepada Israel melampaui batas pemikiran manusia. Israel tidak setia, berzina dan melanggar perjanjian dengan Allah. Sesungguhnya, Allah menolak, menghakimi dan menghukum mereka. Namun Allah justru memperlihatkan kuasa dan kebesaran cinta-Nya kepada mereka bahwa **Dia adalah Allah dan bukan manusia**. Kuasa cinta-Nya yang bernyala-nyala kepada mereka dinyatakan dalam **keterbukaan dan ketulusan-Nya untuk mengampuni mereka**. Cinta-Nya sungguh besar dan agung: Karena cinta-Nya kepada mereka, Allah melawan diri-Nya sendiri dan cinta-Nya melawan keadilan-Nya sendiri.⁶⁶

Karena cinta Allah yang bernyala-nyala kepada Israel itu serentak *eros* dan *agape*, maka *eros* dimuliakan dan dimurnikan sehingga terlebur dengan *agape*. Pada tataran inilah, nyanyian asmara yang dikisahkan dalam Kidung Agung diimani sebagai lukisan hubungan Allah dengan manusia dan manusia dengan Allah. Kidung Agung menyatakan bahwa hakikat iman alkitabiah adalah persatuan antara manusia dengan Allah, namun

⁶² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 9.

⁶³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 9.

⁶⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 9.

⁶⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 10.

⁶⁶ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 10.

persatuan itu bukanlah peleburan, melainkan persatuan cinta. Dalam persatuan tersebut, Allah dan manusia tetap menjadi diri sendiri, manusia satu dalam cinta.⁶⁷

Manusia

Kebaruan iman alkitabiah kedua yang terkait erat dengan yang pertama (*pemahaman tentang Allah*) adalah *pemahaman tentang manusia*. Dalam kisah penciptaan dilukiskan keterkaitan erat antara *eros* dan *agape* sebagaimana tampak dalam cinta antara pria dan wanita (Adam dan Hawa).⁶⁸

Kitab Kejadian melukiskan bahwa Adam mengalami kesepian. Allah, Sang Pencipta pun membentuk seorang wanita (Hawa) dari rusuk Adam dan menjadikan wanita itu sebagai teman hidup yang sepadan baginya. Persekutuan hidup antara Adam dan Hawa mengajarkan manusia bahwa seorang manusia hanya bisa menjadi pribadi yang utuh apabila hidup dalam persekutuan cinta. Karena itu, pria harus meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan seorang wanita yang kelak menjadi istrinya. Keduanya menjadi satu daging (bdk. Kej 2:24).⁶⁹

Kisah ini memperlihatkan bahwa cinta *erotik* (*eros*) sejatinya bersumber dari hakikat diri manusia sendiri. Karena cinta manusiawinya, Adam mencari dan menemukan seorang wanita, teman hidup yang sepadan dengannya. Dia pun meninggalkan orang tuanya untuk menjalani kehidupan bersama dengan wanita pilihannya. Dalam persekutuan hidup bersama inilah, Adam dan Hawa menemukan keberadaan mereka sebagai manusia secara utuh dan penuh. Mereka bukan lagi dua, melainkan satu daging saja.⁷⁰

Dari sisi penciptaan tampak bahwa *eros*, cinta manusiawi menggerakkan dan menuntun manusia kepada persekutuan hidup bersama, ikatan yang unik dan defenitif. Kehidupan bersama yang monogam ini sejalan dengan gambaran monoteistis tentang Allah.⁷¹

Namun, sejatinya, *eros*, cinta manusiawi adalah cinta *agapik* yang dianugerahkan atau ditanamkan Allah dalam kodrat manusiawi pria dan wanita agar keduanya saling mencintai dan hidup dalam persekutuan cinta serta mencintai dengan seluruh diri. Salah satu momen untuk mewujudkan inti panggilan ini adalah perkawinan.⁷² Melalui ikatan perkawinan, “persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra ... diadakan oleh Sang Pencipta dan dikuatkan dengan hukum-hukum-Nya ... Allah sendirilah Pencipta Perkawinan”.⁷³

Cinta *erotik* antara suami-istri adalah tanda-gambaran dari cinta *agapik*, cinta absolut Allah dalam diri manusia. Allah memberkati dan menghendaki manusia untuk hidup dalam kekuatan cinta, beranak-cucu dan memenuhi seluruh bumi (bdk. Kej 1,28). Perkawinan yang dibangun atas dasar cinta yang eksklusif dan defenitif ini merupakan lukisan hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Konsekuensinya, cara Allah mencintai

⁶⁷ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 10.

⁶⁸ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 11.

⁶⁹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 11.

⁷⁰ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 11.

⁷¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 11.

⁷² Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik mengenai Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern, *Familiaris Consortio*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1993), no. 12.

⁷³ Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, *Gaudium et Spes*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), no. 48; *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan dari *Catechismo della Chiesa Cattolica* oleh Harry Susanto (Yogyakarta: Kanisius, 2009), no. 337 (1603), hlm. 114.

manusia serentak menjadi dasar bagi manusia untuk saling mencintai.⁷⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa panggilan untuk hidup dalam ikatan perkawinan sudah tertera dalam kodrat pria dan wanita sendiri sejak penciptaan.⁷⁵

Kebaruan Iman Perjanjian Baru mengenai Allah

Kebaruan iman Perjanjian Baru mengenai Allah berakar pada tindakan Allah yang tidak terduga oleh manusia: Allah menyatakan kedalaman dan kebesaran cinta-Nya kepada manusia dalam pemberian-Nya yang paling agung, yaitu Sang Sabda Cinta, Putera Tunggal-Nya yang sejak kekal berada bersama-Nya menjelma menjadi manusia. Dia adalah pernyataan cinta Allah, kodrat atau jati diri Allah yang sempurna kepada manusia. **Wujud pemberian cinta dalam tindakan-Nya yang radikal** inilah yang disebut **“kasih”** (1 Yoh 4:8).⁷⁶ Ini berarti bahwa kebaruan iman Perjanjian Baru mengenai hakekat Allah sebagai Sang Cinta ***tidaklah ditemukan dalam sebuah gagasan*** (rumusan iman), tetapi dalam **Pribadi yang Hidup, yaitu Yesus Kristus, Sabda Cinta yang sejak Kekal berada bersama Allah.**⁷⁷

Kasih adalah **penyataan cinta Allah dalam wujud pemberian atau dalam tindakan nyata.** Melalui pemberian kasih-Nya, Allah menyatakan bahwa cinta-Nya kepada manusia tidak tinggal dalam kata atau gagasan. Cinta Allah dinyatakan dalam kerelaan-Nya untuk memberikan Putera-Nya yang Tunggal menjelma menjadi manusia agar manusia bisa mengenal, merasakan dan mengalami kuasa cinta-Nya yang membebaskan dan menyelamatkan. Rasul Yohanes menyatakan pewahyuan diri Allah dalam diri Sang Putera ini dalam Injil demikian, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16).⁷⁸

Penyataan keagungan dan kebesaran cinta Allah kepada manusia mencapai kepenuhannya dalam penjelmaan Sang Sabda Kekal menjadi manusia dan tinggal bersama manusia di dunia ini. Kehadiran-Nya membuktikan bahwa Allah yang menciptakan dan mencintai dunia menjelma dan menjalani kehidupan duniawi sebagai Seorang Manusia: Allah tunduk kepada hukum kelahiran dan semua hukum yang berlaku untuk manusia serta menjalani kehidupan-Nya sebagai seorang manusia untuk mendekati, mengajarkan, menuntun dan menyelamatkan manusia.⁷⁹

Dalam menjalani kehidupan duniawi-Nya bersama manusia, Yesus Kristus membangun dan menjalin keakraban dengan Allah, Bapa-Nya dan semua manusia dalam dan dengan kekuatan cinta. Semua pergerakan hidup-Nya, yaitu kata dan tindakan-Nya serentak mengajarkan dan memancarkan kekuatan cinta Allah kepada manusia. Dalam dan dengan kekuatan cinta, Dia mendekati dan menyatukan diri-Nya dengan orang-orang

⁷⁴ Bdk. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*..., no. 337 (1604), hlm. 114.

⁷⁵ Bdk. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*..., no. 337 (1604), hlm. 114.

⁷⁶ Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas In Veritate (Kasih dalam Kebenaran)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 89), diterjemahkan oleh B. R. Agung Prihartana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), no. 5; Jean-Yves Lacoste, *Dizionario Critico di Teologia*..., hlm. 81; bdk. Sandro Carbone, *Amore (Ahavah) Nell'Antico Testamento e Nel Nuovo Testamento*, dalam Juvenal Ilunga Muya (ed.), *Evangelii in Docendo (Comentaria Urbaniana, Nova Series LX 2007)*, *La Scala della Carita: Commento All'Enciclica "Deus Caritas Est"* (Citta del Vaticano: Urbaniana University Press, 2007), hlm. 55-59.

⁷⁷ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*..., no. 1.

⁷⁸ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*..., no. 1, 6.

⁷⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Dives In Misericordia (Kaya dalam Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99a), diterjemahkan oleh F. X. Adisusanta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 2, hlm. 11-13.

miskin, lemah dan berkekurangan. Keagungan, kedalaman dan kebesaran cinta-Nya tidak bisa dipisahkan dari kepribadian dan kehidupan-Nya. Dalam diri-Nya, manusia mendekati, mengenal dan mengalami cinta Allah yang mengabdikan, merangkul, mengampuni, menguatkan, menyembuhkan, memperbaharui, memberikan diri dan menyelamatkan.⁸⁰

Dengan keyakinan imannya yang teguh, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa Allah sangat mencintai manusia sehingga Dia rela melawan diri-Nya sendiri, keadilan-Nya dan rela menjadi manusia. Puncak tindakan cinta Allah ini terpenuhi dalam peristiwa salib. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Rasul Paulus menyatakan: Kasih Allah terhadap manusia sedemikian besar hingga rela “mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia” (Fil 2:7). Allah mencintai manusia bukan karena perjuangan dan kepantasan manusia untuk dicintai-Nya, melainkan karena Allah sendiri adalah Cinta. Kekuatan cinta-Nya berkobar-kobar seperti nyala api (bdk. Kid 8:6) dan cinta-Nya yang menyala-nyala itu dicurahkan kepada manusia secara penuh, tanpa syarat. Melalui tindakan-Nya ini, sosok Allah yang tidak kelihatan bisa diindrai, yaitu bisa dilihat, didekati, didengar dan dikenang oleh umat manusia, ciptaan-Nya sendiri.⁸¹

Dalam totalitas kehidupan-Nya, Yesus Kristus menyatakan keagungan, kedalaman dan kebesaran cinta Allah yang rela memberikan diri dan mengabdikan kepada manusia agar manusia memperoleh kehidupan dan keselamatan dan memilikinya secara berkelimpahan. Cinta, pemberian diri dan pengabdian-Nya menuntun manusia untuk membuka diri kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya agar manusia bisa bergerak menuju Allah dan hidup dalam persekutuan cinta dengan-Nya. Manusia harus membangun kesadaran iman bahwa seluruh pergerakan dan peziarahan hidupnya di bumi fana ini hanya terarah kepada persatuan dan persekutuan dengan Allah apabila manusia hidup dalam kekuatan cinta. Jalan ini hanya bisa disusuri apabila manusia menerima Yesus Kristus, menelusuri jalan cinta-Nya dan menghidupi ajaran cinta-Nya. Jalan cinta menuntut manusia untuk berekstase, yaitu membuka diri atau rela keluar dari diri sendiri dan bergerak menuju sosok yang sangat dikasihi, yaitu Allah dalam diri Yesus Kristus sendiri.⁸²

Berlandaskan pada isi Wahyu Allah dalam Injil Yohanes ini, Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa Allah, Sang Cinta adalah sumber dan prakarsa untuk menyatakan kedalaman cinta-Nya dalam pemberian-Nya yang paling agung demi keselamatan manusia. Cinta Allah itu “diwahyukan dan dilaksanakan oleh Yesus Kristus” (bdk. Yoh 13:1). Kasih yang diberikan-Nya semata-mata untuk menjamin kesejahteraan dan keselamatan manusia. Kasih-Nya yang dasyat dan berkobar-kobar menyatukan seluruh ciptaan dengan diri-Nya sendiri. Allah yang menjadi manusia menarik seluruh ciptaan untuk kepada diri-Nya dan hidup dalam persekutuan cinta dengan-Nya.⁸³

Cinta dan Kebenaran

Cinta Allah adalah Kebenaran dan Kebenaran itu adalah Allah sendiri (bdk. Yoh 14:6). Allah adalah Sang Cinta dan Sang Kebenaran. Kebenaran Allah bersumber dari cinta-Nya. Cinta dan Kebenaran Allah adalah cinta dan kebenaran mutlak, tidak bisa salah atau tidak bisa sesat sebab cinta dan kebenaran Allah dinyatakan dalam tindakan dan

⁸⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 2, 3, hlm. 11-16.

⁸¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 10.

⁸² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 17.

⁸³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 17.

kesetiaan-Nya, yaitu rela memberikan diri-Nya dengan menjelma menjadi manusia dalam diri Putera-Nya demi keselamatan manusia.⁸⁴ Ini berarti bahwa dalam diri Yesus Kristus, cinta dan kebenaran Allah **mem-Pribadi, menjadi Pribadi yang Hidup. Wajah-Pribadi-Nya adalah Wajah Cinta dan Wajah Kebenaran Allah sendiri.**⁸⁵

Cinta adalah kekuatan Allah, bersifat Kekal dan Kebenaran Mutlak. Cinta dan kebenaran ditanamkan Allah dalam budi dan hati manusia. Dalam kekuatan cinta, manusia menemukan kebenaran Allah dan berkat kesetiaannya menghidupi kebenaran Allah, manusia menjadi pribadi yang merdeka. Cinta menggerakkan dan memberdayakan manusia untuk membela kebenaran, menyatakan kebenaran dengan penuh kerendahan hati dan keyakinan serta memberikan kesaksian mengenai kebenaran dalam kehidupan.⁸⁶

Cinta dan kebenaran saling melengkapi: kebenaran bersumber dalam cinta dan cinta dipahami, ditegaskan serta dinyatakan dalam terang kebenaran. Konsekuensinya, dalam setiap bentuk karya pelayanan cinta, Gereja tidak hanya diterangi oleh kebenaran, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap kebenaran dengan memberikan bukti serta jaminan yang adekuat mengenai kebenaran itu sendiri dalam kehidupan sosial.⁸⁷

Dalam kebenaran, cinta diterima dan dialami sebagai pernyataan otentik kemanusiaan, terutama dalam relasi antarmanusia: Hanya dalam kebenaran, cinta memancarkan cahaya; hanya dalam kebenaran, cinta dihayati secara otentik. Kebenaran adalah terang yang memberikan makna pada cinta. Terang itu adalah terang akal budi dan terang iman. Dalam dan melalui terang akal budi dan iman inilah, budi manusia memahami kebenaran kodrati dan adikodrati dari cinta sebagai anugerah Allah untuk membangun persekutuan hidup bersama Allah dan sesama. Tanpa kebenaran, cinta akan terperangkap dalam perasaan sentimental semata. Cinta menjadi ruang kosong, menghadapi risiko terberat, terutama dalam budaya tanpa kebenaran serta menjadi korban perasaan dan pikiran subyektif yang berubah-ubah. Kebenaran membebaskan cinta dari unsur emosional yang menghalangi relasi sosial antarmanusia. Dalam kebenaran, cinta memancarkan isi iman personal dan publik kepada Allah yang adalah Sang Cinta dan Kebenaran.⁸⁸

Hakekat Allah sebagai Cinta dan Kebenaran juga digaungkan oleh nabi Yesaya: Allah adalah Amin: “Allah Kebenaran” (bdk. Yes 65:16), “dasar janji kesetiaan yang kokoh”. Dia adalah batu karang yang teguh dan dapat dipercaya. Kebenaran-kebenaran Allah itu nyata dalam setiap rencana dan tindakan-Nya untuk memenuhi janji-janji-Nya kepada manusia demi keselamatan dan kebahagiaan manusia sendiri. Semua rencana-Nya indah. Dalam rencana-Nya yang indah itu, Dia menyatakan diri-Nya dan kebenaran-Nya yang menjadi sandaran bagi manusia. Kebenaran Allah itu nyata dalam pemberian cinta-Nya yang berpuncak pada kehadiran-Nya yang setia dalam sejarah sejarah kehidupan manusia. Allah menyatukan waktu dan zaman serta mengumpulkan semua alur kehidupan manusia yang tercerai berai dalam persekutuan cinta dengan-Nya.⁸⁹

Kebenaran-kebenaran Allah memberikan pijakan yang pasti kepada manusia untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan. **Allah adalah kebenaran itu sendiri dan seluruh kebenaran-Nya nyata dalam kesetiaan-Nya.** Karena kebenaran iman ini, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa **kebenaran dan kesetiaan selalu berjalan**

⁸⁴ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*..., no. 1, 2.

⁸⁵ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*..., no.1.

⁸⁶ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*..., no.1.

⁸⁷ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*..., no. 2.

⁸⁸ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*..., no. 3.

⁸⁹ Paus Fransiskus, Ensiklik *Lumen Fidei*, diterjemahkan oleh Alb. Deby Setiyanto (Yogyakarta: Kanisius 2014), no. 23, hlm. 37-39.

bersama: Allah yang benar adalah Allah selalu setia pada janji-janji-Nya. Kebenaran Allah mencakup seluruh dunia dan melampaui batas sejarah kehidupan manusia.⁹⁰

Allah, sumber segala kebenaran menyatakan isi kebenaran-Nya secara tuntas dan sempurna dalam Sabda-Nya yang menjelma menjadi manusia, yaitu Putera Tunggal-Nya sendiri, Yesus Kristus. Karena itu, beriman pada kebenaran-kebenaran Allah menuntut manusia untuk selalu mendengarkan Sabda-Nya. Dalam Sabda-Nya, Allah menyatakan kebenaran-Nya, yaitu kesetiaan-Nya pada janji-Nya untuk menyelamatkan manusia.⁹¹

Kebenaran-kebenaran Allah hanya bisa dikenal dan dimengerti apabila manusia membuka diri untuk mendengarkan Sabda-Nya sebab “iman datang dari pendengaran” (Rom 10,17). Pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran iman yang lahir dari pendengaran ini bersifat pribadi sehingga dengan penuh kebebasan, pribadi yang mendengarkan Sabda-Nya patuh untuk mengikuti-Nya.⁹²

Kebenaran-kebenaran iman yang lahir dari pendengaran pribadi atas Sabda-Nya diteguhkan oleh penglihatan atas pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan-Nya untuk menyatakan keagungan dan kemuliaan Allah. Pendengaran dan penglihatan akan membawa manusia kepada gambaran yang utuh dan mendalam mengenai landasan kebenaran itu sendiri. “Jika kau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah” (Yoh 11: 40). Yesus Kristus adalah sosok historis yang bisa dilihat dan didengar. Dia adalah Sabda yang menjadi daging untuk menyatakan wajah cinta Allah yang mulia dan agung kepada dunia. Inti kebenaran iman yang tidak terbataalkan adalah “pewahyuan Bapa dalam Putera dalam rupa daging dan tindakan duniawi-Nya, sebuah kebenaran yang diartikan sebagai ‘kehidupan yang dipenuhi cahaya’”.⁹³

Kebenaran-kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Sabda-Nya menegaskan bahwa kebenaran iman itu “tidak mengarahkan penglihatan kita pada kebenaran yang semata datang dari dalam diri” kita sendiri. Kebenaran iman adalah kebenaran yang bersumber pada perjumpaan dengan Allah dalam diri Yesus Kristus yang adalah kebenaran itu sendiri.⁹⁴

Cinta dalam Kehidupan dan Ajaran Yesus Kristus

Yesus Kristus adalah Wajah Cinta dan Kerahiman Allah. Dalam diri dan kehidupan-Nya, wajah Allah yang penuh cinta dan kerahiman dinyatakan secara utuh dan sempurna kepada dunia. Wajah Allah, Sang Cinta hanya dikenal dalam diri dan kehidupan-Nya.⁹⁵

Dalam ensikliknya *Dives in Misericordia*, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah kepenuhan-kesempurnaan cinta dan kebenaran Allah bagi manusia. Namun, wajah cinta dan kebenaran Allah dalam diri-Nya justru dinyatakan dalam kelemahan, kehinaan dan ketaatan. Jalan ini ditetapkan Allah sejak kekal demi keselamatan, keadilan dan kedamaian seluruh umat manusia.⁹⁶

⁹⁰ Paus Fransiskus, *Lumen Fidei*..., no. 28, hlm. 46.

⁹¹ Paus Fransiskus, *Lumen Fidei*..., no. 28, hlm. 46.

⁹² Paus Fransiskus, *Lumen Fidei*..., no. 29, hlm. 47-49.

⁹³ Paus Fransiskus, *Lumen Fidei*..., no. 30, hlm. 49-51.

⁹⁴ Paus Fransiskus, *Lumen Fidei*..., no. 30, hlm. 51.

⁹⁵ Paus Fransiskus, Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman, *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman) (Seri Dokumen Gerejawi no. 99b), diterjemahkan oleh F. X. Adisusanta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 1.

⁹⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia*..., no. 1, 2, hlm. 9-13.

Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan bahwa apabila manusia, ciptaan Allah ingin mengenal dan mengetahui siapakah Allah itu, hendaklah dia senantiasa menatap Wajah Yesus sejak kelahiran-Nya menjadi manusia hingga peristiwa penyaliban, wafat, dimakamkan dan dibangkitkan. Hanya dalam diri Yesus, Putera-Nya, manusia bisa mengenal, merasakan dan mengalami kuasa Allah yang penuh cinta, belas kasih dan pengampun.⁹⁷

Cinta, belas kasih dan pengampunan Allah sungguh-sungguh hadir di dunia melalui cara hidup dan perbuatan-perbuatan Yesus.⁹⁸ Dengan semangat cinta, belas kasih dan pengampunan-Nya, Yesus berjuang untuk meniadakan kebencian, balas dendam, perselisihan, pertikaian, peperangan dan pertumpahan darah. Yesus selalu bertindak dalam dan dengan penuh cinta dan kerahiman-Nya. Dia bersikap dan bertindak seperti 'seorang bapak yang penuh cinta terhadap anak-anaknya. Dia, baik hati, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. Hati-Nya selalu tergerak oleh cinta, belas kasihan dan kebaikan kepada anak-anak-Nya yang terpisah dan tercerai berai. Dengan cara demikian, Dia menggerakkan hati manusia untuk membangun keutamaan cinta yang mengampuni dan cinta yang merangkul semua manusia sebagai saudara yang semartabat, kendati berbeda ras, suku, bangsa, agama dan keyakinan.⁹⁹

Sejalan dengan ajaran pendahulunya, Paus Benediktus XVI juga menyatakan bahwa cinta dan kebenaran Allah sungguh-sungguh melebur dan menyatu dengan dan dalam diri Putra-Nya, Yesus Kristus. Dia hadir dan tinggal di antara manusia untuk menyatakan kebenaran cinta dan tindakan Allah untuk menyelamatkan dan mempersatukan kembali manusia dengan diri-Nya. Dia juga memperbaharui dan menyempurnakan kembali nuansa dan muatan hakiki dari cinta manusiawi karena dalam diri-Nya, cinta manusiawi dan cinta Ilahi menyatu dalam wujud yang utuh dan sempurna. Dia adalah perwujudan total dan sempurna dari cinta, kebenaran dan kesetiaan Allah. Dia bukan hanya menjadi wujud inkarnasi Allah, melainkan juga perwujudan sempurna dari inkarnasi cinta dan kebenaran Allah dalam wujud manusia.¹⁰⁰

Kepenuhan dan kesempurnaan cinta dan kebenaran Allah dalam diri Yesus Kristus dinyatakan dalam seluruh kehidupan-Nya, baik perkataan maupun perbuatan-Nya. Seluruh kehidupan-Nya digerakkan oleh cinta dan kebenaran. Cinta dan kebenaran Allah serentak menjadi inti hidup, jantung ajaran dan hukum-Nya.¹⁰¹

Paus Fransiskus, penerus Paus Benediktus XVI, dalam bulla *Misericordiae Vultus* menjelaskan bahwa seluruh perhatian, motif dan tema pokok pewartaan Yesus bersumber dan bermuara pada pernyataan wajah Allah yang penuh cinta, berbelas kasih, dan mengampuni kepada manusia. Dalam sabda dan tindakan-Nya, Yesus mendekati, merangkul, dan menyelamatkan semua manusia. Yesus membawa semua manusia ke dalam dekapan kasih Bapa. Di hadapan-Nya, semua manusia itu sama; tidak ada pengkotak-kotakan. Yesus menjalin persahabatan dengan semua manusia tanpa mengenal sekat suku, ras, agama, dan bangsa. Dia hadir di tengah kehidupan manusia untuk membangun persekutuan cinta antara Allah dengan manusia dan antara manusia dengan sesamanya. Dia mengajarkan manusia untuk saling mencintai dan saling mengampuni.

⁹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, 1, 2, hlm. 9-13; Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 1, 2.

⁹⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 3, hlm. 13-16; bdk. Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 99.

⁹⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 5, 6, hlm. 21-26.

¹⁰⁰ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate...*, no.1, 2, 5.

¹⁰¹ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate...*, no. 2.

Dalam diri-Nya hanya ada cinta, belas kasih dan pengampunan yang lahir dari kemurahan hati-Nya untuk keselamatan manusia.¹⁰²

Dalam Wajah Yesus, Allah sungguh-sungguh menyatakan Wajah-Nya yang penuh cinta, belas kasih dan pengampunan kepada manusia. Dia mewujudkan rencana keselamatan Allah hingga titik penyelesaiannya. Dalam diri-Nya hanya ada cinta, kerahiman, belas kasih dan pengampunan. Hati-Nya selalu digerakkan oleh kekuatan cinta, kerahiman, belas kasih dan pengampunan yang menyelamatkan. Dia mencari dan mengampuni manusia yang berdosa. Dia memberikan makanan kepada orang-orang yang lapar, letih dan terlantar. Dia menunjukkan jalan kepada orang-orang yang tersesat tanpa tuntunan. Dia mendatangi kawasan pinggirannya untuk berjumpa dan menanggapi kebutuhan terdalam dari orang-orang yang disingkirkan dan dibuang. Dia membebaskan pria yang kesurupan (Mrk 5:8-10), membangkitkan anak muda di Nain dari kematian (Luk 7: 11-17), dan menyelamatkan Matius (Mrk 2:14-17) dan Zakeus (Luk 19:1-10) dengan mengasihani dan mempertobatkan mereka.¹⁰³ Yesus membuka suatu celah yang memungkinkan manusia melihat wajah Bapa dan wajah sesama. Dia memberikan kepada manusia satu wajah, yaitu wajah Allah dalam rupa manusia.¹⁰⁴

Dengan kekuatan cinta, belas kasih dan pengampunan-Nya, Dia tidak mematahkan batang gelagah yang terkulai dan tidak pernah memadamkan sumbu yang berkedip-kedip. Dia berjuang untuk menumbuhkan harapan bagi kaum yang hina, terbuang, tersisih dan menjadi sampah masyarakat. Dia memberdayakan kemanusiaan yang rentan, rapuh, lemah dan dipandang sampah untuk menumbuhkan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai, bermartabat dan lebih manusiawi. Dia juga memberikan dan mengembalikan harga, nilai dan martabat manusiawi kepada orang-orang yang dipandang tidak berharga di hadapan siapa pun saja yang memiliki kuasa, pangkat, jabatan dan kehormatan. Cinta, kebaikan, kerahiman, belaskasih dan pengampunan-Nya bukan untuk mematahkan dan memadamkan, melainkan untuk mengangkat derajat dan martabat manusia kepada kehidupan Ilahi, yakni kehidupan-Nya sendiri.¹⁰⁵

Dia bukanlah api yang membakar dan menghanguskan, melainkan cinta yang agung dan merangkul. Dia adalah cinta yang mendekap dan cahaya yang menyinari kehidupan manusia. Dia membuka mata batin manusia yang selama ini buta. Dia memerdekakan orang-orang yang tertawan dan yang terjerumus dalam kegelapan. Dia menyusuri kawasan kumuh untuk mencari dan menemukan para pendosa sembari berbuat baik dan berbagi kasih supaya mereka memperoleh hidup yang lebih manusiawi. Dia menyingkirkan kuasa setan, melepaskan manusia dari belenggu dosa pribadi dan sosial agar manusia dapat mengalami damai-Nya yang agung. Dia menyadarkan manusia akan kesetaraan martabat manusiawi sebagai citra-Nya sendiri. Allah yang diwartakan Yesus dalam segala tindakan-Nya adalah Allah yang penuh cinta, belas kasih dan mengampuni serta menjadikan diri-Nya sebagai model untuk segala tindakan manusia.¹⁰⁶

¹⁰² Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 6, 7.

¹⁰³ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 8.

¹⁰⁴ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exultate* (Bersukacita dan Bergembiralah) (Seri Dokumen Gerejawi no. 106), diterjemahkan oleh R. P.T. Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 61.

¹⁰⁵ Paus Fransiskus, Surat Apostolik pada Penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman *Misericordia et Misera* (Belas Kasih dan Penderitaan) (Seri Dokumen Gerejawi no. 102), diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 1, 2, 3, 4.

¹⁰⁶ Henri. J. M. Nouwen, *Kembalinya Si Anak Yang Hilang*. Diterjemahkan oleh Indra Sanjaya, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 146-147.

Puncak pemberian cinta, kebaikan, kerahiman dan belaskasih Yesus nyata dalam peristiwa salib yang hina. Semuanya ini dilakukan-Nya semata-mata karena cinta dan demi keselamatan manusia. Berkat sengsara dan kematian-Nya, Dia menunjukkan kedalaman kasih, kerahiman, solidaritas, kesetiakawanan, cinta dan korban bagi manusia. Dia turut merasakan penderitaan sebagaimana dialami manusia: penganiayaan, kesakitan, kecemasan, kesepian, kesunyian dan kematian.¹⁰⁷

Kasih, belas kasih, kemurahan hati dan pengampunan Allah dalam diri Yesus merupakan rahmat bagi umat manusia untuk memulihkan kembali relasi dengan Allah yang sudah dirusakkan oleh kuasa dosa. Yesus menyatakan isi cinta, kerahiman, belaskasih (*misericordia*) dan pengampunan-Nya secara tuntas dan total dalam peristiwa salib. Dia mengalami penderitaan lahir batin serta menjalani kehidupan yang sungguh-sungguh malang, miskin, kecil, tidak berdaya dan tidak bermartabat (*miserum*). Kemalangan dan penderitaan-Nya mengalir dari hati-Nya (*cor, cuore*) untuk berbagi sukacita, kegembiraan, penderitaan, cinta serta ketenteraman dan kegelisahan. Putera Allah memutuskan untuk mewujudkan rencana penyelamatan Bapa sejak kekal dan Dia sungguh-sungguh merealisasikannya.¹⁰⁸

Kasih, Belas kasih dan Pengampunan: Hakikat dan Jantung Hidup Yesus

Pewahyuan cinta, belas kasih dan pengampunan Allah kepada manusia berpuncak pada penjelamaan Sabda Kekal-Nya menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, Rasul Yohanes menyatakan bahwa siapa pun yang melihat Yesus, melihat Bapa (bdk. Yoh 14:9). Dengan demikian, siapa pun di antara manusia hanya bisa menemukan dan mengalami cinta, belas kasih dan pengampunan Allah dalam dan melalui diri-Nya.¹⁰⁹

Dalam dan melalui Yesus Kristus, cinta, belas kasih dan pengampunan Allah bisa dilihat dan dialami secara nyata oleh manusia. Cinta dan belas kasih Allah dalam diri-Nya menjadi rahmat bagi semua manusia untuk memperoleh pengampunan. Keterbukaan manusia terhadap cinta, belas kasih dan pengampunan Allah dalam diri-Nya akan memperbaharui dan menyembuhkan manusia yang menderita karena dosa.¹¹⁰

Untuk melukiskan kedalaman cinta, belas kasih dan pengampunan Allah dalam diri Yesus Kristus, Paus Fransiskus menggarisbawahi kembali pernyataan Santo Agustinus, yaitu *misericordia et misera*. Pernyataan ini dilandaskan pada kesaksian Injil mengenai perjumpaan Yesus dengan perempuan pendosa (bdk. Yoh 8: 1-11). Tidak ada ungkapan yang lebih indah dan tepat untuk mengerti dan menjelaskan misteri cinta, belas kasih dan pengampunan Allah ketika Yesus menyentuh si pendosa. Cinta, belas kasih dan pengampunan-Nya sungguh besar dan agung sehingga tiada satu kekuatan pun yang mampu menobatkan para pendosa, kecuali pelukan kasih dan pengampunan-Nya.¹¹¹

Kedalaman kasih dan belas kasih Yesus Kristus nyata dalam sikap pengampunan-Nya yang bersumber pada Allah yang berbelaskasih. Yesus menjadikan Allah Bapa yang berbelaskasih sebagai sumber tertinggi dari ajaran moral dan pedoman bagi perbuatan moral manusia. Dalam 1 Yohanes 4:10 dikatakan demikian: “Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita”. Allah menyatakan kedalaman cinta, belas kasih dan pengampunan-Nya dalam dan melalui Yesus, Putera-Nya. Dalam diri-Nya ada

¹⁰⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 7, 8, hlm. 26-33.

¹⁰⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 7, 8, hlm. 26-33; Stefan Leks, *Kerahiman-Nya Tak Mengenal Batas ...*, hlm. 51.

¹⁰⁹ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 1, 8.

¹¹⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 2, hlm. 11-13.

¹¹¹ Paus Fransiskus, *Misericordia et Misera...*, no. 1, 2.

pengampunan dosa dan pendamaian kembali antara Allah yang Mahakudus dengan manusia yang berdosa.¹¹²

Seluruh diri dan kehidupan Yesus secara total menyatakan wajah cinta, belas kasih dan pengampunan Allah kepada dan bagi manusia. Seluruh pergerakan hidup Yesus berakar pada kasih, belas kasih dan pengampunan. Dalam semangat kasih, belas kasih dan pengampunan, Yesus membaca, mengetahui dan memahami kedalaman hati semua orang yang dijumpai-Nya. Dia hadir dan menyatakan cinta, belas kasih dan pengampunan-Nya seperti cinta seorang bapak atau ibu dalam menanggapi kebutuhan terdalam manusia, anak-anak-Nya sendiri. Seluruh kehidupan-Nya selalu berada dalam relasi dengan Allah, Sang Cinta sehingga Dia tidak takut untuk bersentuhan dengan para pendosa (Mrk 7:15; 2:16; Luk 15:1). Cinta-Nya bersumber dari lubuk hati-Nya yang paling dalam, yaitu hati dan cinta-Nya yang bersatu dengan Bapa-Nya sendiri. Karena itu, hati dan cinta-Nya penuh kelembutan dan bela rasa, pengampunan dan belas kasih terhadap semua anak-Nya yang berdosa.¹¹³

Kedalaman cinta, belas kasih dan pengampunan Allah dalam diri-Nya dipaparkan-Nya dalam kisah mengenai Anak yang Hilang. Dalam kisah ini, Yesus menyatakan kodrat Allah sebagai Bapa yang Mahakasih dan Berbelaskasih dan karena kebesaran kasih-Nya, Allah mengampuni anak-anak-Nya yang bersalah kepada-Nya. Kisah ini mengungkapkan realitas cinta, belas kasih dan pengampunan Allah dalam wujud yang sangat sederhana, namun mendalam. Kasih dan belas kasih dinyatakan secara benar dan tepat, apabila kasih dan belas kasih itu memulihkan nilai serta membangun kembali kebaikan dalam diri manusia yang sudah dirusakkan oleh kuasa dosa. Keyakinan iman demikian menegaskan bahwa belas kasih menjadi isi dasariah pesan mesianik Kristus serta kekuatan konstitutif¹¹⁴ dalam tugas perutusan-Nya.¹¹⁵

Cinta, belas kasih dan pengampunan adalah hakikat hidup dan jantung karya Yesus. Dalam kisah mengenai Anak yang Hilang, Orang Samaria yang Murah Hati, dan Doa Bapa Kami, Yesus menyatakan kedalaman cinta, kerahiman, belas kasih serta kemurahan hati Bapa-Nya. Dia “tidak mematahkan batang gelagah yang terkulai dan tidak memadamkan sumbu yang berkedip” (Yesaya 42,3). Dia datang ke dunia sebagai Tabib Agung. Dia adalah penyembuh yang penuh kerahiman dan belas kasih untuk merawat dan memulihkan manusia yang terkulai karena rajaman dosa. Dia sungguh hadir dan berjuang bersama manusia yang patah semangat dan kehilangan harapan karena hak-hak hidupnya dirampok. Dia mengembalikan dan mengangkat martabat manusia yang disingkirkan dan dibuang karena dipandang tidak berharga. Segala sesuatu yang ada pada diri-Nya sungguh menggambarkan Allah yang Maharahim.¹¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh pergerakan kehidupan Yesus merupakan pernyataan mengenai Allah yang Mahacinta, Maharahim dan Mahabelas kasih. Segala sesuatu yang melekat pada diri Allah ini dinyatakan secara utuh dan sempurna dalam Sabda, tindakan dan kehidupan-Nya. Dia adalah Sabda Cinta Allah yang menjelma menjadi manusia. Manusia hanya bisa mengenal Allah melalui Dia yang adalah Pengantara Tunggal menuju Allah. Berkenaan dengan itu, penginjil Yohanes menuliskan: “Sesungguhnya, Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau Ia tidak melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga

¹¹² Paus Fransiskus, *Misericordia et Misera...*, no. 6.

¹¹³ Paus Fransiskus, *Misericordia et Misera...*, no. 1, 2.

¹¹⁴ Konstitutif adalah kekuasaan untuk mengubah dan menetapkan undang-undang.

¹¹⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 6, hlm. 23-26.

¹¹⁶ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 8, 9.

yang dikerjakan Anak. Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepadaNya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi dari pekerjaan-pekerjaan itu sehingga kamu menjadi heran” (Yohanes 5,19-20).¹¹⁷

Cinta kepada Allah dan Sesama: Hukum Utama dan Pertama

Cinta kasih adalah hukum utama dan pertama yang diberikan Yesus kepada manusia. Dalam ajaran-Nya, Yesus Kristus menandakan bahwa cinta kasih merupakan dasar dan unsur utama dalam hidup setiap manusia. “Dengarlah hai Israel [...] kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua adalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.” (Mrk. 12: 29- 31). Bagi Yesus Kristus, cinta kasih kepada Allah dan sesama tidak hanya menjadi perintah, tetapi serentak menjadi jawaban cinta Allah kepada manusia, yaitu Allah yang mencintai manusia secara total.¹¹⁸

Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa penegasan Yesus mengenai cinta kasih sebagai hukum utama dan pertama dinyatakan dalam jawaban-Nya kepada seorang pemuda yang bertanya kepada-Nya mengenai jalan untuk memperoleh kehidupan kekal. Yesus menjawab bahwa **hukum yang utama dan pertama** adalah ***mencintai Allah dengan sepenuh hati*** dan **yang kedua** adalah ***mencintai sesama manusia***.

Jawaban Yesus ini ditafsir dengan aneka cara: *pertama*, ada dua hukum, yaitu cinta kepada Allah dan cinta sesama. Penginjil Matius mengungkapkan bahwa bagi Yesus, kedua hukum ini sama, walaupun dipisahkan berdasarkan ukuran, yaitu “yang terutama” dan “yang pertama” (Mat 22: 39); *kedua*, kedua hukum ini tidaklah sama, karena dibuat secara berurutan, yaitu ada yang pertama dan ada yang kedua; *ketiga*, kedua hukum ini dapat dipadukan, yaitu hukum pertama sebagai perintah yang menuntut adanya hukum kedua, sedangkan hukum yang kedua menjadi jawaban, tanggapan atau balasan atas hukum yang pertama; *keempat*, hukum kedua menjadi realisasi dan aktualisasi dari hukum yang pertama; *kelima*, kedua hukum ini menjadi kekuatan dan pegangan bagi hukum Taurat dan Kitab para nabi (Mat 22: 40); *keenam*, Yesus memadukan kedua hukum cinta kasih dalam diri-Nya.¹¹⁹

Landasan biblis ini menegaskan bahwa dalam diri Yesus, hukum cinta kasih, yaitu mencintai Allah dan sesama terwujud secara sempurna. Kesempurnaan hukum cinta kasih dalam diri Yesus juga ditandakan dalam Sabda-Nya, “Jika seorang berkata: “Aku mengasihi Allah” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya” (1Yoh 4:20). Allah tidak dapat dilihat dengan indera manusia. Allah hanya dialami, disentuh dan dirasakan hanya melalui ciptaan-Nya, terutama dalam diri manusia. Karena itu, mencintai sesama berarti juga mencintai Allah (bdk. Luk. 10:25-37). Cinta kepada Allah dan sesama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena cinta kepada Allah hanya bisa dinyatakan dalam tindakan cinta kepada sesama.¹²⁰

Kedua tujuan hukum cinta kasih ini bersumber dari cinta yang satu dan sama, yaitu cinta Allah yang dinyatakan secara utuh dan sempurna dalam diri Yesus Kristus, Putera-Nya. Dalam seluruh pergerakan kehidupan dan karya-Nya, Yesus dengan tegas menandakan bahwa cinta kepada Allah dan sesama harus dinyatakan dalam relasi antarmanusia dengan Allah dan antarmanusia dengan sesamanya: “Manusia mengasihi

¹¹⁷ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 9.

¹¹⁸ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 1.

¹¹⁹ **DCE ..., no. 1.**

¹²⁰ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 16, 18.

karena Allah lebih dahulu mengasihi dan terus mengasihi manusia” (1Yoh 4:19). Cinta Allah (*agape*) menggerakkan dan memberdayakan manusia untuk menyatakan dan menyalurkan cinta-Nya kepada sesama (dalam bentuk *eros*, cinta manusiawi). Pada tataran inilah, *eros* (cinta manusiawi) dimurnikan, dimatangkan, menjadi dirinya sendiri dan menjadi *eros* dalam arti yang sepenuhnya. Cinta yang matang melibatkan semua daya atau energi manusiawi serta mengintegrasikan manusia dalam keutuhannya. **Cinta agapik Allah membangkitkan dan memberdayakan manusia untuk mengalami kegembiraan karena mengalami diri dicintai oleh Allah**, Sang Cinta. Dalam pengalaman dicintai ini, kehendak dan budi manusiawi disertakan. Pengalaman dan pengetahuan mengenai Allah yang hidup sebagai Sang Cinta menuntun manusia untuk menelusuri dan mengikuti jalan cinta, menyatukan perasaan dan kehendak manusiawinya dengan kehendak-Nya serta menyatakan perasaan dan kehendak-Nya dalam tindakan kasih kepada sesama. Akan tetapi, pernyataan cinta kepada Allah dalam diri sesama selalu terbuka dan tidak akan pernah dinyatakan secara tuntas hingga ke titik final. Kematangan manusia dalam menyatakan cinta kepada Allah dan sesama terjadi dalam setiap perjalanan dan pengalaman hidup. Setiap pengalaman perjumpaan dengan Allah dan sesama akan memurnikan dan mematangkan isi cinta, terutama apabila kita tetap setia pada Allah, Sang Cinta dan hakekat kemanusiaan kita sebagai insan pencinta.¹²¹

Cinta kepada Allah dan sesama akan menyatukan manusia, terutama kehendak, keinginan dan pemikiran manusiawinya dengan Allah. Kisah cinta antara Allah dan manusia akan membebaskan dan menyelamatkan manusia apabila manusia mampu menyatukan kehendak, keinginan dan pemikirannya dengan kehendak dan pemikiran Allah sendiri: kehendak Allah tidaklah asing bagi manusia, bukanlah paksaan bagi manusia, bukanlah perintah yang berasal dari luar, tetapi menjadi kehendak manusia sendiri yang bersumber dari pengalaman perjumpaan dengan Allah sendiri dan sesama. Dalam pengalaman perjumpaan ini, manusia mengimani bahwa Allah sungguh-sungguh lebih dekat dengan manusia daripada manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, Allah, Sang Cinta sungguh-sungguh menjadi sumber sukacita bagi manusia karena Dia tidak pernah berhenti menciptakan, mencintai, mendekati, menyatukan diri-Nya dan memberdayakan manusia untuk hidup dalam persekutuan cinta dengan-Nya dan sesama.¹²²

Akan tetapi, cinta kepada Allah dan sesama tidak hanya terhenti pada batas “mencintai sesama yang dicintai,” tetapi harus “menjangkau dan merangkul para musuh” atau “mencintai sesama yang tidak disukai dan tidak dikenal.” Radikalitas cinta Allah ini menuntut manusia untuk membuka dan menyatukan kehendak, pemikiran dan batinnya dengan kehendak, pemikiran dan batin Allah supaya manusia sungguh-sungguh mampu mengatasi perasaan manusiawinya. Apabila tuntutan ini sungguh-sungguh ditaati, maka manusia beriman akan melihat, mendekati dan memperlakukan sesama bukan lagi berdasarkan perasaan manusiawinya semata, melainkan dengan sudut penglihatan Allah dalam diri Putera-Nya sendiri: “sesama adalah sahabat.”¹²³

Dalam ikatan dan jalinan persahabatan, semua manusia akan mampu melampaui segala sesuatu yang bersifat lahiriah serta melihat harapannya dalam isyarat cinta, terutama dalam memberikan perhatian dan tatapan cinta yang dibutuhkan kepada sesama. Untuk itu, semua manusia membutuhkan interaksi antara cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama: apabila seseorang tidak mengalami sentuhan Allah dalam hati dan

¹²¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 17.

¹²² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 17.

¹²³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 18.

kehidupannya, maka orang yang bersangkutan tidak akan pernah mampu melihat wajah Allah dalam diri sesamanya. Sesama hanyalah sosok asing yang berada di luar kehidupannya. Apabila seseorang menghindari diri untuk memberikan perhatian kepada sesama hanya untuk mengembangkan kehidupan yang saleh dengan memenuhi aneka kewajiban religius, sesungguhnya relasi orang yang bersangkutan dengan Allah sungguh-sungguh kering dan tidak bermakna. Apabila seseorang terbuka mendekati sesama, berinteraksi dan menyatakan cinta yang tulus kepadanya, orang yang bersangkutan mengalami kehadiran Allah dalam kehidupannya. Perhatian, kasih sayang dan pelayanan yang diberikan kepada sesama akan memungkinkan manusia untuk memahami dan mengimani semua kebaikan Allah baginya dan bagaimana Allah mencintainya.¹²⁴

Cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama tidak terpisahkan. Keduanya terangkum dalam satu perintah yang bersumber dari cinta Allah. Ini berarti bahwa perintah untuk mencintai Allah dan sesama bukanlah berasal dari luar, melainkan bersumber dari pengalaman cinta yang dianugerahkan dan ditanamkan Allah dalam diri manusia sendiri. Cinta bertumbuh di dalam dan oleh cinta. Cinta itu Ilahi karena berasal dari Allah sendiri. Cinta mempersatukan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Persatuan yang dilandaskan atas kekuatan cinta akan mengatasi semua perpecahan sehingga “Allah menjadi semua di dalam semua” (1 Kor 15:28)¹²⁵

Cinta Allah dalam Peristiwa Salib dan Kebangkitan Putera-Nya, Yesus Kristus

Cinta Allah adalah Kebenaran Mutlak bagi manusia karena cinta-Nya dinyatakan dalam pemberian-Nya yang paling agung, yaitu dalam Pribadi yang Hidup, Yesus Kristus, Putera-Nya yang menjelma menjadi manusia demi keselamatan manusia. Yesus Kristus menyatakan kedalaman, kebesaran dan kebenaran cinta Allah dalam kesetiaan-Nya kepada Allah dengan rela menderita sengsara, wafat dan bangkit untuk menebus dosa-dosa manusia dan demi keselamatan manusia.¹²⁶

Karena cinta-Nya kepada manusia, Putera Allah yang tidak berdosa, rela menanggung penderitaan dan kematian karena dosa-dosa manusia. Dia rela menyerahkan dan mengorbankan diri-Nya hingga wafat di salib yang hina demi keselamatan manusia. Dari salib-Nya yang hina, Dia memancarkan cinta-Nya yang agung dan mulia. Cinta-Nya mengalahkan kebencian dan dendam, kelemahan dan dosa serta mendatangkan keselamatan dan sukacita bagi manusia. Kehinaan Salib yang ditanggung-Nya menjadi bukti kedalaman dan keagungan cinta-Nya serta kelembutan sentuhan cinta-Nya untuk menyembuhkan luka-luka manusia akibat dosa. Dia yang Tersalib adalah pernyataan teragung dari cinta Allah kepada manusia, yaitu cinta yang rela mengabdikan dan memberikan diri demi keselamatan manusia.¹²⁷

Akan tetapi, pemberian cinta-Nya tidak hanya terhenti di kayu salib. Pemberian cinta-Nya berakhir pada kemenangan-Nya yang agung dan mulia dalam peristiwa kebangkitan-Nya. Paskah kebangkitan-Nya menyatakan bahwa semua ajaran-Nya mengenai cinta dan tindakan cinta-Nya yang rela memberikan dan mengabdikan diri-Nya demi keselamatan manusia adalah benar. Cinta-Nya yang rela mengabdikan dan memberikan diri memulihkan martabat manusia dan mengangkat manusia menjadi anak-anak-Nya.¹²⁸

¹²⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 18.

¹²⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 18.

¹²⁶ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate...*, no.1.

¹²⁷ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan) (Seri Dokumen Gerejawi no. 29), diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), no. 14, 15, 16, 17, 18; Paus Benediktus XVI, *Yesus dari Nazareth* (Judul asli: Jesus Von Nazareth), diterjemahkan oleh B. S. Mardiatmadja (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 97-102;

¹²⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris...*, no. 19, 20.

Misteri kebangkitan adalah pemenuhan program mesianis cinta Allah yang menjadi sumber cinta dan kehidupan bagi semua umat manusia. Dia yang Tersalib dan Bangkit menyatakan bahwa Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup (lih. Mrk. 12:27). Inti iman ini menegaskan bahwa kebenaran cinta Allah dinyatakan secara otentik dalam pengabdian dan pemberian diri-Nya yang berpuncak pada kematian dan kebangkitan Putera-Nya, Yesus Kristus. Maut yang tidak terelakkan dikalahkan oleh kebangkitan-Nya. Kebangkitan-Nya merupakan pintu menuju keselamatan. Pintu itu terbuka bagi semua, sebab pintu itu adalah gerbang cinta Allah yang terbuka menerima, merangkul dan mempersatukan semua manusia tanpa batas dalam kekuatan cinta-Nya.¹²⁹

Cinta Allah yang rela mengabdikan dan memberikan diri menegaskan kepada manusia bahwa totalitas diri dan kehidupan manusia sebagai ciptaan berada dalam lingkaran cinta-Nya. Allah mendekati dan memperlakukan manusia sesuai dengan hakikat-Nya sebagai citra-Nya, yaitu insan pencinta supaya manusia mengalami kehidupan dalam kelimpahan cinta-Nya. Cinta Allah dan pemberian-Nya dalam diri Putera-Nya merupakan kebenaran mutlak yang menghidupkan dan menyelamatkan serta melahirkan kepercayaan dalam diri manusia akan kekuatan dan keagungan cinta-Nya.

Cinta dalam Pemberian Ekaristik (Sacramentum Caritatis)

Gereja mengimani bahwa pengabdian dan pemberian cinta Allah dalam diri Putera-Nya sejatinya sudah dilestarikan dalam Perayaan Ekaristi pada Perjamuan Malam Terakhir. Pada saat itu, Putera Allah menyongsong kematian dan kebangkitan-Nya dengan memberikan diri dan kehidupan-Nya sendiri kepada para Rasul-Nya dalam rupa roti dan anggur, Tubuh dan Darah-Nya sendiri. Putera Allah menjadi Santapan Cinta yang menyelamatkan dan menghidupkan manusia serta memberdayakan semua manusia beriman untuk ambil bagian dalam tindakan pengabdian dan pemberian diri-Nya kepada dunia.¹³⁰

Dengan memberikan Tubuh dan Darah-Nya sebagai Santapan Cinta yang menyelamatkan dan menghidupkan, Putera Allah serentak mempersatukan dan memberdayakan semua manusia yang menerima Tubuh dan Darah-Nya dalam pengabdian dan penyerahan diri-Nya kepada dan demi keselamatan semua manusia di dunia ini. Ini berarti bahwa semua manusia yang ambil bagian dalam Perjamuan Ekaristik dan Santapan Cinta-Nya tidak hanya pasif menerima, tetapi diberdayakan dalam dinamika pengabdian dan pemberian diri-Nya demi keselamatan semua manusia di dunia ini. Persatuan umat manusia dengan Tubuh dan Darah Putera Allah ini akan membentuk persekutuan “mistik sakramental.” Persekutuan ini akan mengangkat manusia ke dalam persekutuan mistik dengan Allah sendiri.¹³¹

Persekutuan mistik sakramental antara Allah dan manusia dalam Santapan Cinta, Tubuh dan Darah Yesus Kristus ini berdimensi sosial: setiap umat beriman yang menerima Santapan Cinta, Tubuh dan Darah Tuhan dipersatukan dengan-Nya dan semua kaum beriman: “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1 Kor 10:17).

Ini berarti bahwa Santapan Cinta yang diterima dalam Perayaan Ekaristi serentak mempersatukan umat beriman dengan Kristus dan umat beriman dengan umat beriman lainnya. Seorang umat beriman tidak hanya bersatu dan memiliki Yesus Kristus bagi dirinya sebab dia hanya menjadi milik Yesus Kristus dalam persekutuan dengan

¹²⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris...*, no. 21, 22, 23.

¹³⁰ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 13.

¹³¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 13

semua umat beriman yang mau atau yang sudah menjadi milik-Nya. Daya cinta yang mengalir dari Santapan Tubuh dan Darah Tuhan mematikan akar ke-aku-an dalam diri seorang umat beriman supaya bisa bersatu dengan Tuhan dan semua umat beriman. Berkat daya cinta yang mengalir dari Tubuh dan Darah Tuhan, umat beriman masuk dan menyatu dengan Yesus Tuhan dan semua umat beriman serta membentuk persekutuan “satu tubuh” dengan banyak anggota.

Dengan demikian, persekutuan mistik sakramental dalam Santapan Cinta ini serentak menyatakan dan menegaskan bahwa cinta kepada Allah dan sesama sungguh-sungguh menyatu. Allah harus menjadi manusia agar bisa menuntun, menarik dan mempersatukan manusia dalam persekutuan cinta dengan-Nya. Dalam tataran inilah, cinta *agapik* (cinta Ilahi, cinta menurun) dinyatakan secara utuh dan sempurna dalam Sakramen Cintakasih.¹³²

Dalam Sakramen Ekaristi, cinta *agapik* Allah menjelma dan bekerja dalam diri manusia beriman yang menerima-Nya serta memberdayakan mereka untuk bersatu dengan-Nya dan sesama. Inti iman ini menuntut Gereja untuk memahami dan mengimani bahwa hanya dalam landasan kristologis-sakramental inilah, Allah, Sang Cinta, hakekat cinta-Nya, ajaran-Nya tentang cinta serta semua pemberian cinta-Nya dalam diri Putera-Nya yang berpuncak pada kematian-Nya di salib dan diabadikan dalam Sakramen Ekaristi bisa dipahami dengan baik. Lingkaran ini memperlihatkan bahwa: *pertama*, **iman**, **perayaan/ibadat** dan **etos hidup** saling merasuk dan dalam perjumpaan dengan Allah membentuk *agape*; *kedua*, perayaan dan persekutuan ekaristik adalah sumber cinta Allah bagi manusia agar manusia sungguh-sungguh mengalami diri dicintai serta menuntun manusia senantiasa mencintai dan saling mencintai; *ketiga*, pemberian cinta yang diterima dari Santapan Ekaristik akan tergoyak dan tidak memiliki arti jika tidak dinyatakan dan tidak berbuah dalam tindakan praktis.¹³³

Cinta Kasih dan Belas Kasih: Jantung Ajaran dan Misi Gereja

“Apabila karya misi Gereja tidak berakar dan berorientasi pada “Cinta Allah”, maka bahaya terbesar yang kelak terjadi dalam kehidupan menggereja adalah “kecenderungan untuk menyempitkan aktivitas misi ke dalam tindakan dermawan yang lahir karena perasaan iba dan karya sosial semata”. Misi Gereja yang sesungguhnya bersumber dari “kesatuan cinta Bapa, Putera dan Roh Kudus”. Semua karya pastoral Gereja harus berakar dalam, dijiwai dan diwarnai oleh cinta, kerahiman dan belas kasih kepada semua bangsa manusia.¹³⁴

Allah adalah “Cinta”. Karena cinta-Nya kepada manusia, Allah mengutus Putera-Nya, Yesus Kristus ke dunia: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3,16). Setelah melaksanakan karya perutusan-Nya di bumi fana ini, Yesus melimpahkan misi cinta-Nya kepada Gereja, Tubuh Mistik-Nya demi keselamatan manusia: “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20,21).¹³⁵

Misi untuk meneruskan Warta Cinta Allah dalam diri Yesus Kristus yang berdaya penyelamatan ini dilimpahkan Yesus Kristus sendiri kepada para Rasul-Nya sesudah

¹³² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 14.

¹³³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 14.

¹³⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 19, 20, 25; Walter Kasper (ed.), *Belaskasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (judul asli: *Mercy: The Essence of The Gospel and the Key to Christian Life*), diterjemahkan oleh F. X. Hadisumatra (Malang: Karmelindo, 2016), hlm. 25.

¹³⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est...*, no. 19.

kebangkitan-Nya dari alam maut. Kehidupan para Rasul yang tersekat di alam ketakutan diubah, diperbaharui dan diberdayakan berkat kekuatan Roh yang dicurahkan-Nya sehingga mereka berani menjalani karya profetis yang diembankan kepada mereka, yaituewartakan Kristus yang “mati” dan “bangkit” serta mengajak semua orang untuk “bertobat” dan “percaya kepada Warta Injil-Nya (“bertobat dan percaya kepada Kristus sendiri sebab Dialah Warta Allah yang membebaskan dan menyelamatkan”).¹³⁶

Pelimpahan karya misi kepada Gereja ini disampaikan Kristus dengan perkataan yang bernas dan tegas: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 20,18), serta menyampaikan “berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa” (Luk 24,47). Karya lain yang diembankan Kristus adalah menjadi “garam” (Mat 5,13), “terang” (Mat 5,14) dan “ragi” (Luk 13,20) bagi semua bangsa manusia.¹³⁷

Dengan demikian tampak bahwa “Jantung” dan “Penggerak” misi Gereja adalah cinta Allah Trinitas. Semua warga Gereja dipanggil untuk membatinkan, menghidupi dan memancarkan model cinta Bapa (bdk. 5,43-48) dalam diri Yesus (bdk. Yoh 15,12) melalui sikap dan tindakan yang nyata kepada semua bangsa manusia (bdk. Mat 5,44): “Mencuci kaki, memecahkan dan membagi roti, derita dan salib merupakan wujud nyata cinta Allah yang memacu kita untuk memberikan cinta tanpa batas kepada Allah dan sesama. Inilah batas pemberian cinta yang berdaya menyelamatkan: “Memberikan cinta tanpa batas”.¹³⁸

Gereja¹³⁹ berasal dari buah cinta kasih Allah kepada dunia. Hakekat Gereja adalah misioner: Gereja ada, hidup dan bergerak karena cinta dan diutus untuk membawa terang cinta kasih Allah kepada dunia demi keselamatan dunia. Gereja diutus untukewartakan dan membagikan cinta kasih Allah kepada segala makhluk.¹⁴⁰

Gereja adalah persekutuan cinta antara umat manusia dengan Allah dan cinta menjadi dasar ajaran dan pelayanannya. Dalam menyatakan kodratnya sebagai Sakramen Keselamatan, yaitu tanda atau sarana yang menghadirkan karya keselamatan Allah bagi dunia, Gereja dituntut untuk menyatakan Wajah Cinta dan Belas Kasih Allah dan meneruskan cinta-Nya dalam diri Putera-Nya, Yesus Kristus melalui misi pelayanannya kepada dunia. Misi Gereja tidak hanya menyalurkan kehidupan Allah kepada manusia, melainkan juga memancarkan terang cinta kasih ilahi kepada dunia, terutama dengan menyembuhkan dan mengangkat martabat manusia.¹⁴¹ Aksi nyata dalam tindakan pelayanan cinta dan belas kasih Gereja ini harus menjadi ukuran dan perwujudan otentisitas kedalaman relasi seorang pelayan cinta dan belas kasih dengan Allah. Karena itu, setiap tindakan, aturan dan nilai-nilai yang diajarkan di dalam dan oleh Gereja selalu berpatokan dan bersumber dari cinta dan belas kasih Allah. Cinta dan belas kasih menjadi fondasi dan *remote control* bagi Gereja.¹⁴²

¹³⁶ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus) (Seri Dokumen Gerejawi no. 14), diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991), no. 21, 22, 23.

¹³⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*..., no. 22, 23.

¹³⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*..., no. 24, 25, 26, 27; Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*..., no. 20.

¹³⁹ Secara etimologi, Gereja berasal dari kata Yunani yaitu *ekklesia* yang berarti persekutuan umat beriman, juga Gereja dipakai untuk menunjuk tempat atau gedung ibadat orang-orang kristiani Gereja sebagai persekutuan orang beriman berarti juga tempat Allah hadir bersama umat melalui Sabda-Nya. [Lihat. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* ..., hlm. 179-180]

¹⁴⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia*..., no. 13, 14, hlm. 43-52; Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus*..., no. 10, 11, 12.

¹⁴¹ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*..., no. 9, 10.

¹⁴² Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*..., no. 2.

Karena landasan iman inilah, maka Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa cinta dan belas kasih adalah hakekat, identitas, ciri khas dan jantung misi perutusan dan pelayanan Gereja.¹⁴³ “Aku memberikan perintah baru kepada kamu yaitu, supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34).

Inti ajaran iman yang sama juga ditegaskan oleh Paus Benediktus XVI: Cinta adalah jantung ajaran sosial dan misi pelayanan Gereja. Karena itu, Gereja membutuhkan anggota-anggotanya yang bersedia mengorbankan diri dan bekerjasama demi kebaikan bersama. Wahyu Allah dalam Injil Yohanes menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki cinta akan disebut sebagai murid atau pengikut Kristus. “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku yaitu, jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh.13:35). Kasih kepada sesama berakar dari kasih Allah.¹⁴⁴

Dalam dokumen Gereja terkini, Paus Fransiskus kembali menegaskan bahwa cinta dan belas kasih Allah menjadi jantung misi perutusan Gereja di dunia. Cinta dan belas kasih juga menjadi hakekat yang menentukan kredibilitas Gereja. Bagi Gereja, cinta kasih dan belaskasih adalah segalanya. Gereja harus menjadi dan memberikan teladan cinta, kemurahan hati, belas kasih dan pengampunan kepada dunia. Semangat cinta dan belas kasih Allah mendorong Gereja untuk menjadi cerminan cinta kasih dan belas kasih Allah dalam diri Kristus bagi dunia.¹⁴⁵ Kesetiaan Gereja untukewartakan cinta dan belas kasih Allah dalam diri Kristus menjadikan Gereja sebagai sakramen, tanda dan sarana kehadiran Allah dan karya keselamatan-Nya bagi dunia. Gereja hanya menemukan dan menyatakan hakekatnya yang otentik ketika melaksanakan misi cinta dan belas kasih Allah dalam diri Yesus Kristus melalui karya pelayanan cinta kasih dan belas kasih kepada dunia. Gereja harus menyatakan hakekatnya melalui karya cinta dan belas kasih yang menyelamatkan umat manusia.¹⁴⁶

Berkenaan dengan misi perutusan Gereja ini, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pelaku utama dalam menjalankan tugas perutusan ini adalah Roh Kudus sendiri. Roh Kudus akan “merampung karya ini dalam roh manusia dan dalam sejarah dunia”.¹⁴⁷ Sejalan dengan penegasan pendahulunya, Paus Benediktus XVI juga menandakan bahwa Roh Kudus, pelaku utama tugas perutusan Gereja adalah “kekuatan baru yang mengubah hati dan persekutuan Gerejaw, agar di dunia memberikan kesaksian tentang kasih Allah dan mempersatukan manusia menjadi satu keluarga Allah. Karena itu, seluruh tindakan Gereja merupakan ungkapan kasih yang mengusahakan keselamatan umat manusia”.¹⁴⁸

Berkenaan dengan tugas perutusan Gereja ini, Paus Benediktus XVI menjelaskan karya cinta dan belas kasih yang sangat menentukan kredibilias Gereja (hakikat Gereja) terangkum dalam tiga tanggung jawab utama, yaitu ewartakan Sabda (*kerygma-martyria*), perayaan sakramen-sakramen (*leiturgia*) dan pelayan kasih (*diakonia*). Ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bagi Gereja, pelayanan cinta bukanlah kegiatan amal, melainkan sebagai sakramen universal keselamatan. Atas dasar

¹⁴³ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia...*, no. 13, 14, hlm. 43-52. Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate...*, no. 2. Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 10; Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate...*, no. 2.

¹⁴⁴ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate...*, no. 2.

¹⁴⁵ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus...*, no. 10.

¹⁴⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio...*, no. 9, 10.

¹⁴⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio...*, no. 21.

¹⁴⁸ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est ...*, no. 19.

ini, Gereja dipanggil dan diutus menjadi pewarta dan pelayan cinta di dunia. Gereja adalah pelaksana dan pelayan cinta bagi dunia.¹⁴⁹

Ketiga tugas ini menjadi tiang iman utama dalam Gereja: Iman yang bersumber dari Sabda Allah dalam diri Yesus Kristus harus diwartakan dan dirayakan dalam liturgi Gereja. Inti iman yang diwartakan dan dirayakan dalam liturgi ini harus berbuah dalam pelayanan Gereja untuk kehidupan dunia. Karena itu, sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus, dalam tuntunan Roh Kudus, semua anggota Gereja harus melaksanakan misi cinta dan belas kasih. Melalui misinya tersebut, semua anggota Gereja harus menunjukkan bahwa Gereja adalah tempat bagi semua umat manusia untuk merasakan dan mengalami cinta dan belas kasih Allah, merasa diterima, dicintai dan diampuni. Gereja memperoleh kekudusannya dari persekutuan cinta dengan Allah dalam diri Putera-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus. Karena itu, Gereja tidak pernah boleh mengabaikan karya pelayanan cinta dan belas kasih dalam segala aspek kehidupan manusia, seperti memberikan perhatian kepada orang-orang miskin dan tertindas, anak-anak yatim-piatu, orang sakit, dan orang-orang lemah. Dalam menjalankan misi cinta dan belas kasih ini, kisah mengenai orang Samaria yang Baik Hati menjadi tolak ukur pelaksanaan kasih yang universal, yaitu cinta dan belas kasih yang menyeluruh terhadap orang yang menderita tanpa adanya pembedaan.¹⁵⁰

Berkenaan dengan misi keputusan Gereja ini, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa Gereja hanya mampu melaksanakan perutusannya secara kredibel apabila karya keputusan dan pelayanan itu sungguh-sungguh dibangun atas dasar iman terhadap kebesaran dan keagungan cinta dan belas kasih Allah yang rela mengabdikan terhadap semua kebutuhan manusia serta memberikan diri demi keselamatan, kebaikan dan kebahagiaan manusia.¹⁵¹ Dalam menjalankan tugas keputusan ini, Gereja tidak pernah boleh menempatkan diri sebagai kelompok yang lebih tinggi dari kelompok atau orang lain. Gereja harus menjadi pelayan yang rendah hati. Dengan bertindak demikian, Gereja semakin mengerti dan menghidupi Sabda Kristus ("Kami ini hamba yang tidak berguna") dan menjadikan dirinya sebagai milik Kristus sendiri.¹⁵²

Sesungguhnya, pernyataan Paus Benediktus XVI ini merupakan penegasan lanjutan atas ajaran iman pendahulunya, Paus Yohanes Paulus II. Sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma, paus menandakan bahwa hakekat Gereja dan kebenaran imannya terletak pada kesetiaan dan kerendahan hatinya untuk menjalankan misi perutusannya, yaitu meneruskan dan menyatakan cinta dan belas kasih Allah dalam diri Yesus Kristus kepada dunia. Cinta dan belas kasih Gereja bersumber pada cinta dan belas kasih Allah kepada manusia. Sebagai keluarga Allah dan anggota Tubuh Mistik Putera-Nya, Gereja dituntut untuk memberikan kehidupan dan pelayanannya demi kebaikan dan keselamatan manusia. Gereja harus menjadi hamba cinta Kristus dan jembatan penghubung bagi setiap manusia melalui pelayanannya, memberikan diri untuk keselamatan umat-Nya sehingga kehadiran Gereja menjadi tanda kehadiran Kristus dan belaskasih-Nya menjadi nyata.¹⁵³

Perkembangan kehidupan manusia yang sangat pesat serentak menjadi tantangan bagi Gereja dalam meneruskan misi pelayan cinta dan belas kasih kepada dunia. Gereja harus mewujudkan pelayanan kasih untuk membangun hidup bersama sebagai persekutuan orang-orang yang saling mencintai. Gereja dibangun atas dasar cinta,

¹⁴⁹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est* ..., no. 20, 21, 22, 23, 24, 25.

¹⁵⁰ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est* ..., no. 22, 23, 24.

¹⁵¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est* ..., no. 32.

¹⁵² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est* ..., no. 35.

¹⁵³ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordia*..., no. 13, 14, hlm. 43-52.

berjalan dan berkembang dalam cinta. Antara Gereja dan cinta ada kesatuan yang tidak dapat terpisahkan; keduanya saling membutuhkan dan melengkapi untuk membawa keselamatan bagi manusia.¹⁵⁴

KESIMPULAN

Allah adalah Cinta. Dalam diri Yesus Kristus, Putera-Nya yang menjelma menjadi manusia, Allah menyatakan wajah-Nya serta kedalaman dan keagungan cinta-Nya kepada manusia. Puncak cinta Allah dinyatakan dalam penderitaan dan kematian-Nya di salib yang hina. Dalam peristiwa ini, Putera Allah menyatakan bahwa cinta Allah adalah cinta yang rela mengabdikan diri-Nya demi keselamatan dan kehidupan manusia.

Setelah Putera Allah meninggalkan bumi fana ini, misi perutusan cinta Allah dalam diri-Nya di dunia diteruskan oleh Gereja, Tubuh Mistik-Nya sendiri. Gereja harus meneruskan dan menyalurkan cinta Allah kepada dunia. Gereja akan kehilangan hakekat-Nya apabila Gereja tidak menyatakan dan tidak meneruskan cinta dan belas kasih Allah kepada dunia. Cinta menjadi jantung dan jiwa perutusan Gereja. Melalui misi cinta dan belas kasih-Nya kepada dunia, Gereja serentak menyatakan dan memberikan kesaksian mengenai hakekat Allah sebagai Sang Cinta serta mengajarkan dan meyakinkan manusia mengenai hakekatnya sebagai insan pencinta. Manusia harus hidup dalam cinta, saling mencintai serta membagi, meneruskan dan menyalurkan cinta, dan akhirnya membangun kebersamaan dalam dan dijiwai oleh cinta. Dalam dan dijiwai oleh cinta, kehidupan bersama di dunia ini akan menjadi indah, mempesona dan membahagiakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, Paus. Ensiklik *Deus Caritas Est (Allah adalah Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 83). Diterjemahkan oleh Piet Go (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006).
- , *Yesus dari Nasareth* (Judul asli: Jesus Von Nazareth). Diterjemahkan oleh B. S. Mardiatmadja (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 97-102;
- , Ensiklik *Caritas In Veritate (Kasih dalam Kebenaran)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 89). Diterjemahkan oleh B. R. Agung Prihartana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014).
- Downey, Michael. *The New Dictionary of Spirituality* (Bangalore: Theological Publication, 2013).
- Fransiskus, Paus. Ensiklik *Lumen Fidei*. Diterjemahkan oleh Alb. Deby Setiyanto (Yogyakarta: Kanisius 2014), no. 23, hlm. 37-39.
- , Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman, *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman) (Seri Dokumen Gerejawi no. 99b). Diterjemahkan oleh F. X. Adisusanta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016).
- , Seruan Apostolik *Gaudete et Exultate* (Bersukacita dan Bergembiralah) (Seri Dokumen Gerejawi no. 106). Diterjemahkan oleh R. P.T. Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016).
- , Surat Apostolik pada Penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman *Misericordia et Misera* (Belas Kasih dan Penderitaan) (Seri Dokumen Gerejawi no. 102).

¹⁵⁴ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est ...*, no. 22,23,24-25.

- Diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017).
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991).
- Kasper, Walter (ed.). *Belaskasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (judul asli: *Mercy: The Essence of The Gospel and the Key to Christian Life*). diterjemahkan oleh F. X. Hadisumatra (Malang: Karmelindo, 2016).
- Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, *Gaudium et Spes*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993).
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan dari *Catechismo della Chiesa Cattolica* oleh Harry Susanto (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Lacoste, Jean-Yves. *Dizionario Critico di Teologia: Edizione Italiana a Cura di Piero Coda* (Roma: Borla-Citta Nuova, 2005).
- Muya, Juvenal Ilunga (ed.). *Euntes ed Docente (Comentaria Urbaniana, Nova Series LX 2007)*, *La Scala della Carita: Commento All'Enciclica "Deus Caritas Est"*. (Citta del Vaticano: Urbaniana University Press, 2007).
- Nouwen, Henri. J. M. *Kembalinya Si Anak Yang Hilang*. Diterjemahkan oleh Indra Sanjaya, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 146-147.
- O'Collins. Gerald dan Farrgia, Edward G. *Kamus Teologi* (judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*), diterjemahkan oleh I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Peschke, Karl-Heinze. *Etika Kristiani II* (Maumere: Ledalero 2003).
- Stuhlmuller, Carroll. *The Collegeville Pastoral Dictionary of Bible Theology* (Bangalore: Theological Publication, 2005)
- Yohanes Paulus II, Paus. Anjuran Apostolik mengenai Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern, *Familiaris Consortio*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1993).
- , Ensiklik *Dives In Misericordia* (Kaya dalam Kerahiman) (Seri Dokumen Gerejawi no. 99a). Diterjemahkan oleh F. X. Adisusanta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016).
- , Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan) (Seri Dokumen Gerejawi no. 29). Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011).
- , Ensiklik *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus) (Seri Dokumen Gerejawi no. 14). Diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991).